Mama Menjaga Tungku Api

Panduan untuk Pembelajaran Partisipatif tentang Sumber Daya Alam bersama Perempuan Adat Papua

Papuan Woman's WORKING GROUP

AJAR
ASIA JUSTICE AND RIGHTS

Mama Menjaga Tungku Api

Panduan untuk Pembelajaran Partisipatif
tentang Sumber Daya Alam Bersama
Perempuan Adat Papua

AJAR
ASIA JUSTICE AND RIGHTS

Mama Menjaga Tungku Api:
Panduan untuk Pembelajaran Partisipatif tentang Sumber Daya Alam
Bersama Perempuan Adat Papua

Penyusun:
Atikah Nuraini
Galuh Wandita
Magdalena Kafiar
Melania Pasifika Kirihio
Nona Mutis
Ni Ketut Gi
Sorang Saragih
Sornica Ester

Editor:
Angela Flassy
Dodi Yuniar
Natalia Yewen

Ilustrasi Sampul:
Ignatius Ade Gunawan

Desain Sampul dan Isi:
Ignatius Ade Gunawan dan Satoe Jari

ISBN

Diterbitkan oleh Asia Justice and Rights (AJAR) bersama dengan Papuan Women's Working Group, Lembaga Studi dan Advokasi Hak Asasi Manusia (ELSHAM) Papua, Lembaga Advokasi Peduli Perempuan (eL_AdPPer), dan KPKC Sinode GKI di Tanah Papua.

Pekerjaan ini dilakukan dengan bantuan dana dari Pusat Penelitian Pembangunan Internasional, Ottawa, Canada; Misereor dan Pemerintah Swiss. Pandangan yang diungkapkan di sini tidak selalu mewakili pandangan mereka.

This work was carried out with support from the International Development Research Centre (IDRC), Misereor and the Swiss Government. The views expressed herein do not necessarily represent their views.

Mama Menjaga Tungku Api © Asia Justice and Rights 2021

Konten dalam dokumen ini dilisensikan di bawah Creative Commons (atribusi, non komersial, tanpa turunan 4.0 internasional).
https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/legalcode

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan kunjungi: www.asia-ajar.org Materi yang dikaitkan dengan pemilik hak cipta selain Asia Justice and Rights tidak tunduk pada lisensi Creative Commons.

Cetakan Pertama, Februari 2021

Mama Menjaga Tungku Api

Panduan untuk Pembelajaran Partisipatif
tentang Sumber Daya Alam Bersama
Perempuan Adat Papua

Papuan Woman's WORKING GROUP

AJAR
ASIA JUSTICE AND RIGHTS

Daftar Isi

TENTANG MANUAL INI **v**
Ucapan Terima Kasih vi
Siapa Kami vi
Mengapa Manual Ini Dibuat **vii**

I: TUNGKU BERSAMA **1**
Modul 1: Nama dan Simbol Diri 2
Modul 2: Tungku Api Masa Kecil dan Sungai Kehidupan 6
Modul 3: Peta Tubuh 10

II: POTRET PEREMPUAN ADAT **13**
Modul 4: Menghitung Pinang 14
Modul 5: Nenek Kita, Leluhur Kita 18
Modul 6: Matahari Terbit, Terbenam dan Musim 21

III: PEREMPUAN MEMETAKAN TANAH ADAT DAN PENGETAHUAN **25**
Modul 7: Memetakan Tanah Kita 26
Modul 8: Garis Waktu Perubahan 32
Modul 9: Noken Pengetahuan Perempuan Adat 40
Modul 10: Waktunya Bermain 44

IV: PEREMPUAN ADAT BERGERAK **49**
Modul 11: Batu dan Bunga 50
Modul 12: Model Advokasi 53
Modul 13: Mengungkap Akar Persoalan: Rencana Aksi Bagian 1 57
Modul 14: Merawat Pohon Sehat: Rencana Aksi Bagian 2 61

V: PENUTUP **67**
Modul 15: Refleksi, Evaluasi dan Penutup 68

TIPS UNTUK FASILITATOR **73**
Sepuluh Sikap untuk Menjadi Fasilitator yang Baik 74
Sepuluh Metode Fasilitasi Sederhana 77
Sepuluh Permainan untuk Membangun Dinamika 80

Tentang Manual Ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada periode November 2019 sampai Februari 2020, sejumlah 100 perempuan adat Papua di lima lokasi—Kabupaten Boven Digoel dan Unurum Guay, Kabupaten Jayapura di Provinsi Papua; lalu Kebar, Kabupaten Tambraw; Tomage, Kabupaten Fakfak; dan Kabupaten Sorong di Provinsi Papua Barat—terlibat dalam riset aksi partisipatoris atau *participatory action research* (PAR) yang difasilitasi oleh AJAR dan Papuan Women's Working Group (PWG). Proses workshop dalam PAR membuka kesempatan untuk saling mendengar dan belajar ketika para perempuan diajak untuk merefleksikan cerita mereka, juga isu-isu sosial dan lingkungan yang mereka hadapi sehari-hari. Manual yang disusun berdasarkan pelatihan-pelatihan PAR ini melingkupi berbagai metode partisipatoris yang terinspirasi dari pengalaman para perempuan tersebut untuk memfasilitasi dialog dan pembelajaran di masa depan. Kami sangat berterima kasih kepada staf dan relawan yang berpartisipasi dalam proses belajar ini. Pihak-pihak tersebut telah memberikan input yang sangat membantu penyusunan manual ini, termasuk memberikan masukan dalam proses pengeditan. AJAR juga berterima kasih kepada the International Development Research Centre (IDRC), the Swiss Government and Misereor atas kontribusinya pada riset dan proses pembelajaran ini yang mendukung pemenuhan hak-hak perempuan Papua atas tanah mereka.

SIAPA KAMI

Papuan Women's Working Group (PWG)) adalah kelompok informal yang terbentuk tahun 2013 atas inisiatif bersama AJAR, Lembaga Studi dan Advokasi Hak Asasi Manusia Papua (ELSHAM) Papua, Lembaga Advokasi Peduli Perempuan (eL_AdPPer), KPKC Sinode GKI di Tanah Papua, Sekretariat Keuskupan dan Perdamaian Keuskupan Agung Merauke (SKP KAME), Belantara Papua, Yayasan Humi Imane dan individu-individu yang memiliki perhatian pada perlindungan hak-hak perempuan Papua. Dalam penelitian kali ini, Papuan Women's Working Group juga bekerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Karya Kita Anak Budaya (LBH Kaki Abu). Tujuan pembentukan kelompok ini adalah, 1) untuk memperkuat suara perempuan korban kekerasan; 2) untuk merumuskan langkah aksi lokal dalam melawan impunitas; dan 3) memperkuat pemahaman tentang persoalan sosial ekonomi dan dampak dari kekerasan yang dialami oleh perempuan adat. Sejak berdirinya, PWG bersama AJAR telah melakukan beberapa riset partisipatoris untuk mendorong pemenuhan dan perlindungan hak perempuan Papua.

Asia Justice and Rights (AJAR) adalah organisasi non-profit yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia. AJAR memiliki misi untuk meningkatkan kapasitas aktor lokal dan nasional, khususnya organisasi korban, dalam perjuangan melawan impunitas, dan turut mendorong terwujudnya kehidupan yang didasarkan pada prinsip akuntabilitas, keadilan, dan kemauan untuk belajar dari akar masalah pelanggaran HAM. AJAR memfokuskan kerjanya pada isu transformasi konflik, HAM, pendidikan, dan penguatan komunitas di kawasan Asia Pasifik. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan kunjungi http://asia-ajar.org.

MENGAPA MANUAL INI DIBUAT

Sejak 2013 hingga 2017, AJAR dan PWG melakukan riset aksi partisipatif dengan melibatkan 170 perempuan asli Papua untuk mendokumentasikan pengalaman dan suara perempuan Papua yang jarang terdengar. Dalam riset tersebut, kami membangun proses untuk "mendengarkan" suara perempuan yang berbicara secara terbuka tentang kehidupan mereka, dan kemudian dimuat dalam laporan tertulis dan video yang berjudul *Sa Ada di Sini: Suara Perempuan Papua Menghadapi Kekerasan yang Tak Kunjung Usai* [http://asia-ajar.org/wp-content/uploads/2017/11/Sa-Ada-Di-Sini.pdf]

Meskipun fokus riset kami saat itu adalah kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan Papua, namun sering sekali muncul pembahasan tentang betapa minimnya jaminan bagi perempuan Papua dalam penguasaan atau akses terhadap tanah Adat dan sumber daya alam, yang berdampak pada terhambatnya pemberdayaan perempuan. Pada gilirannya, hal tersebut membuat perempuan adat rentan terhadap kekerasan dan diskriminasi yang berkelanjutan. Masalah mendesak yang diangkat oleh perempuan dalam riset awal kami adalah hak dan akses mereka terhadap sumber daya alam. Dari 170 perempuan adat yang terlibat dalam riset, 85 perempuan (50%) mengatakan bahwa mereka telah kehilangan tanah, kebun, atau hutan karena pengalihan penggunaan sumber daya tersebut oleh proyek-proyek yang didukung pemerintah atau menjadi bagian dari dampak konflik. Hilangnya sumber daya alam ini berdampak langsung pada kelangsungan hidup perempuan dan komunitasnya yang terus dirasakan hingga saat ini.

> "Setiap hari cangkul tanah, sayang mama, sa tidak kemana-mana. Di kebun tanam sayur-sayuran, kacang tanah, jagung, ubi, hasilnya makan sendiri. Sekarang anak, cucu setengah mati karena hutan diambil oleh perusahaan." —L, Boven Digoel

Ketika AJAR dan PWG memulai proses PAR lanjutan dengan perempuan adat di Papua pada tahun 2019, kami menggunakan instru men partisipatif yang telah kami kembangkan dalam manual *Melepas Belenggu Impunitas: Sebuah Panduan untuk Pemahaman dan Aksi bagi Perempuan Penyintas* [http://www.asia-ajar.org/files/Manual%20Book%20-%20Melepas%20Belenggu%20Impunitas.pdf] yang disusun berdasarkan pengalaman 95 perempuan yang berpartisipasi dalam riset tersebut. Pada proses tersebut kami dengan senang hati menyambut keterlibatan para perempuan muda. Mereka adalah para cucu korban konflik tanah yang terjadi beberapa dekade lalu dan tertarik untuk belajar lebih banyak tentang masa lalu, termasuk belajar tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk melindungi hak-hak mereka. Pada saat yang sama, para perempuan dari generasi yang lebih tua berbagi cerita tentang sejarah mereka dan pengetahuan adat mereka, terutama terkait dengan pola hidup berkelanjutan di mana alam, jika dilindungi, dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pembelajaran antargenerasi di antara perempuan ini turut memperkaya proses riset.

AJAR dan PWG mengakui peran perempuan adat dalam menjaga hutan dan tanah mereka, serta upaya mereka untuk melindungi komunitas mereka dari perampasan tanah berskala besar. Manual ini merupakan bagian dari proses untuk mendukung perempuan adat, tua dan

muda, dalam peran penting ini. Kegiatan-kegiatan yang terbagi dalam lima modul bertujuan untuk memperkuat pengetahuan dan memperkenalkan alat bagi fasilitator komunitas untuk mendorong perubahan. Sebagai fasilitator, perempuan Papua dapat memobilisasi, membimbing, mendorong, dan memperkuat perempuan dalam komunitasnya untuk lebih memahami hak-hak mereka atas sumber daya alam, merawat dan berbagi pengetahuan adat mereka, dan menyuarakan pendapat mereka dengan perempuan adat lainnya yang berusaha melindungi tanah dan hutan adat mereka.

1:

Tungku Bersama

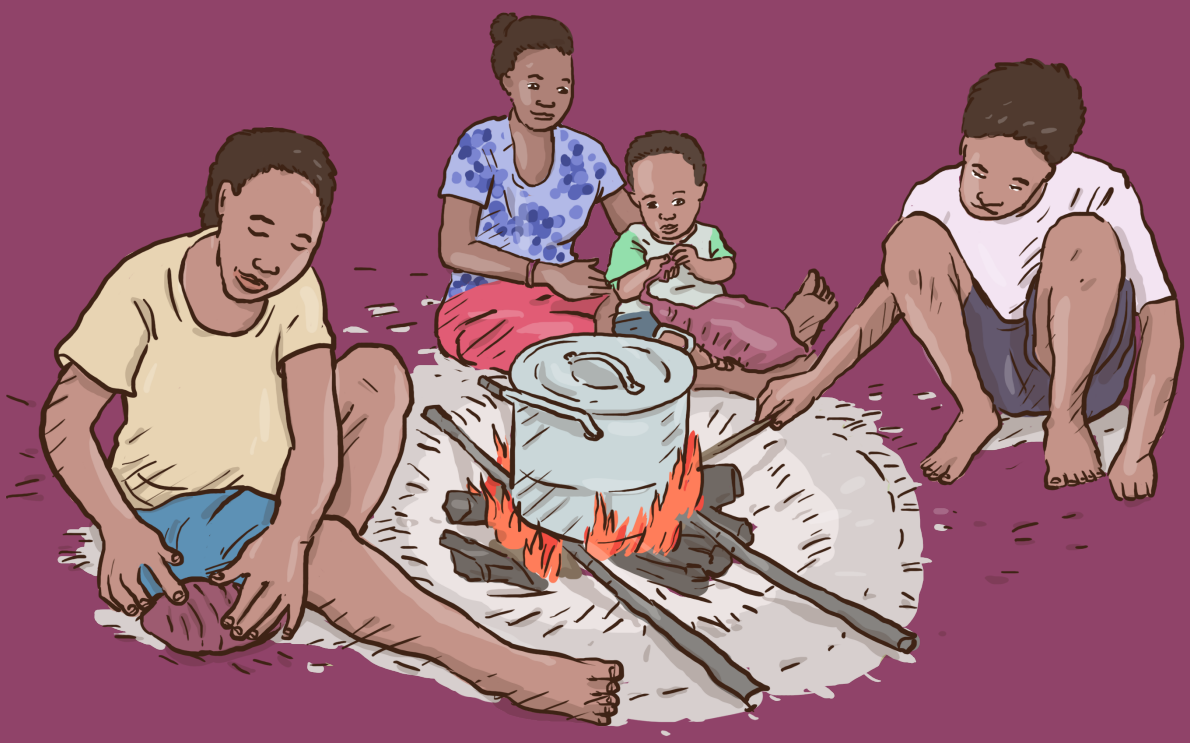

Modul 1

Nama dan Simbol Diri

TUJUAN

Peserta dan fasilitator mengenal setiap peserta dengan lebih baik, menyampaikan harapan, dan menyepakati aturan dasar pelatihan.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Potongan kertas

Spidol kecil berwarna

WAKTU

90 menit

PEMBUKAAN

- Fasilitator membuka kegiatan dan memberi sambutan kepada semua yang hadir. Selanjutnya fasilitator membagikan potongan kertas dan spidol kecil dan memberi waktu kepada peserta selama 5 menit untuk membuat simbol yang menggambarkan diri mereka. Simbol itu dapat berbentuk apa pun yang disukai atau diimpikan peserta, bisa juga sesuatu yang dekat dengan hati dan menjadi sumber kekuatan diri peserta.
- Peserta diminta memperkenalkan diri seperti contoh ini: “Halo, nama saya Beatrice. Saya dari Kampung Subur di Boven Digoel. Saya menggambar pohon kelapa sebagai simbol karena di kampung saya banyak pohon kelapa. Semua bagian dari pohon kelapa ini berguna dan saya senang jika bisa berguna bagi sesama.”
- Setelah semua peserta siap, minta mereka duduk melingkar dan mulai memperkenalkan diri. Fasilitator bisa meminta gambar dari peserta yang sudah memperkenalkan diri dan menempelkan gambar tersebut di papan atau di dinding agar semua peserta bisa melihatnya.

HARAPAN, TUJUAN, DAN ATURAN PELATIHAN

- Fasilitator menggambar noken di kertas flep dan membagikan kertas berwarna. Mintalah peserta untuk menuliskan atau menggambar harapan mereka dari pelatihan ini. Bantu peserta yang kesulitan untuk menulis. Lalu mintalah peserta untuk maju satu per satu dan menyampaikan harapan mereka. Lalu setelah selesai tempelkan kertas tersebut pada gambar noken. Fasilitator kemudian membuat ringkasan harapan-harapan kunci dan mencocokkannya dengan tujuan pelatihan.
- Sampaikan kepada peserta bahwa tujuan dari sesi-sesi dalam pelatihan ini adalah untuk memperkuat pemahaman peserta tentang peran perempuan adat dalam melindungi tanah dan alam mereka, masalah dalam kepemilikan lahan dan konflik yang timbul karena persoalan

kepemilikan, dan cara untuk melakukan advokasi atas hak-hak perempuan adat melalui berbagai aktivitas.

- Tanya peserta untuk memikirkan bagaimana agar noken kita menjadi lebih kuat (harapan pelatihan bisa terwujud); apa saja peraturan dasar yang dapat membantu proses belajar selama pelatihan, misalnya:
  - Mendengarkan dan saling menghargai.
  - Bertanggung jawab secara bersama.
  - Tidak menggunakan HP yang dapat mengganggu pelatihan, dan lain-lain.
  - [Tambahan: dapat dilihat “Tips untuk fasilitator” di bagian akhir manual]
- Lihat bersama jadwal pelatihan dan materi pelatihan. Buatlah kesepakatan mengenai waktu, baik waktu mulai dan selesai, juga waktu untuk istirahat.
- Jika masih ada waktu, ajak peserta melakukan permainan “Keranjang Cacing.”

PERMAINAN: KERANJANG CACING

1. Persiapan: Siapkan sebuah keranjang dan sekitar 20 potongan kertas berbentuk cacing panjang. Tuliskan pertanyaan di 3 cacing kertas terkait proses fasilitasi dan aturan pelatihan. Contoh: Apa yang harus dilakukan fasilitator jika peserta sibuk main HP selama sesi berjalan? Apa yang harus dilakukan jika ada peserta yang sibuk mengobrol ketika ada peserta lain sedang menjelaskan atau presentasi? Apa yang dilakukan oleh para peserta jika ada peserta yang mempunyai trauma dan mengalami kesedihan luar biasa? Lipat cacing kertas yang sudah ditulisi pertanyaan dan masukkan ke dalam keranjang. Sementara biarkan cacing kertas lain tetap kosong.
2. Perkenalkan permainan ini sambil bertanya tentang cacing, siapa yang takut, geli atau jijik waktu melihat atau teringat cacing? Jelaskan bahwa membicarakan sesuatu yang sulit dan tidak disukai bisa terasa sama dengan memegang cacing yang berlendir dan jelaskan bahwa permainan ini dibuat untuk menolong membicarakan hal-hal yang mungkin sensitif atau sulit untuk dibicarakan atau menyakitkan ketika mencari jalan keluarnya.
3. Minta peserta untuk berpasangan dan beri waktu 10 menit untuk membicarakan masalah sulit yang mereka hadapi sebagai perempuan adat Papua. Lalu minta peserta untuk melingkar dan minta setiap pasangan untuk menyampaikan hanya satu masalah yang mereka diskusikan. Sambil mendengarkan, tulislah setiap masalah itu di cacing kertas, lipat, dan masukkan ke dalam keranjang.
4. Setelah keranjang diisi banyak cacing (termasuk cacing yang berisi pertanyaan yang ditulis fasilitator), minta satu peserta untuk maju dan mengambil satu cacing dari keranjang lalu diserahkan kepada fasilitator untuk dibacakan. Peserta yang mengambil tadi lalu diminta untuk menjawab semampu dia, berdasarkan pengalaman dia. Lalu undang 1-2 peserta lain untuk ikut menjawab pertanyaan tadi. Usahakan agar tidak terlalu lama mendiskusikan jawaban-jawaban yang

muncul. Lalu ulangi hal serupa dengan meminta peserta lain untuk maju, mengambil cacing, dan menyerahkan kertas cacing yang terambil untuk dibacakan oleh fasilitator, lalu peserta akan menjawab pertanyaan yang dibacakan. Minta lagi 1-2 peserta lain untuk ikut menjawab. Lakukan hal ini beberapa kali.

5. Sewaktu anda memfasilitasi proses ini, mintalah fasilitator lain atau notulen menempelkan cacing-cacing yang sudah dibacakan di kertas flep dan catat jawaban-jawaban peserta di sekitar cacing itu.
6. Beritahu peserta tempat anda menyimpan keranjang cacing itu dan persilakan peserta untuk menuliskan pertanyaan atau masalah lainnya di cacing kertas yang tersisa kapan pun mereka mau. Selama pelatihan berlangsung, fasilitator dapat sesekali mengambil cacing di dalam keranjang itu dan melakukan permainan ini lagi.

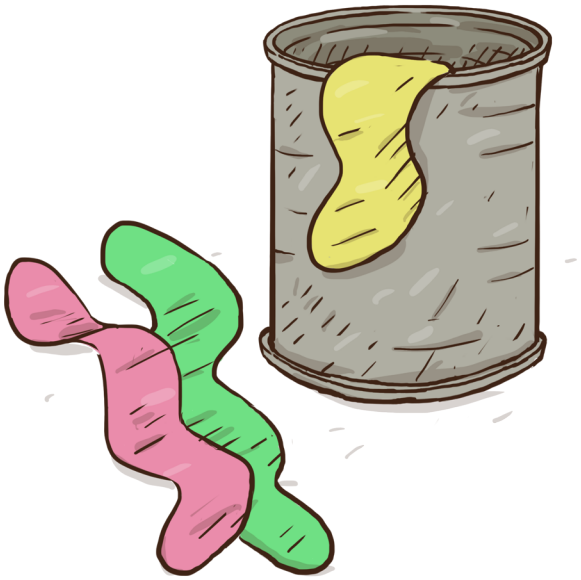

Modul 2

Tungku Api Masa Kecil dan Sungai Kehidupan

TUJUAN

Peserta menceritakan kisah hidup mereka,
mencari kesamaan dan keragaman pengalaman mereka.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Siapkan lembaran kertas besar sesuai jumlah peserta yang dibuat dengan menempelkan beberapa lembar kertas menjadi memanjang dengan ukuran lebar sekitar setengah meter dan panjang dua meter

Lem atau selotip atau lakban

Spidol berwarna kecil dan sedang

WAKTU

40 menit

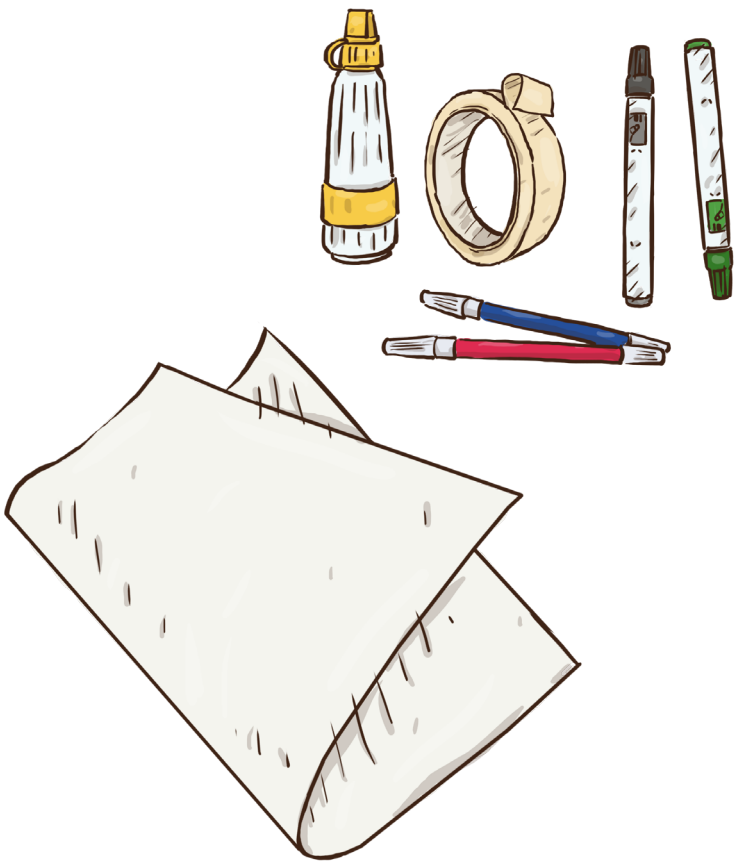

PERSIAPAN

- Bagikan kertas dan spidol berwarna kepada setiap peserta.
- Minta peserta untuk menutup mata dan mengingat kembali masa kecil mereka. Coba membayangkan rumah mereka di masa kecil dengan tungku api yang menghangatkan rumah dan tempat memasak. “Ingat-ingat lagi perasaan pada saat itu, ingat lagi baunya, juga ingat lagi lagu yang suka dinyanyikan sewaktu kecil.” Beritahu peserta bahwa bayangan yang muncul dari ingatan itulah yang akan menjadi gambar pertama yang mereka gambarkan di atas kertas.
- Gambar kedua adalah sebuah sungai. Minta peserta untuk membayangkan bagaimana bentuk sungai itu, bisa air yang jernih, segar, dan mengalir tenang, lalu di bagian lain menjadi air yang keruh, ada riak, batu, dan arus besar atau menjadi air terjun besar, dll.
- Jelaskan bahwa dalam sesi ini peserta akan menggambar tungku api di masa kecil mereka sebagai simbol asal usul mereka, dan aliran sungai sebagai simbol dari perjalanan hidup mereka. Sejak lahir hidup mereka akan menghadapi liku-liku persoalan seperti aliran sungai, ada waktunya tenang dan jernih ketika mereka mengalami hal-hal yang indah dalam hidup atau air yang keruh penuh jeram untuk menggambarkan waktu hidup yang sulit, atau batu atau batang pohon yang melintang di tengah sungai ketika alur hidup tidak begitu baik.
- Minta peserta untuk membayangkan masa kecil mereka dan menggambarkan bayangan itu bersamaan dengan ingatan tentang tungku api di rumah mereka. Minta mereka mengingat siapa saja yang ada bersama mereka saat itu? Apa permainan kesukaan mereka saat kecil, makanan yang mereka sukai, dan lagu yang sering mereka nyanyikan?
- Setelah beberapa waktu, minta mereka untuk menandai awal sungai mereka dengan menggambar satu atau dua hal yang mewakili ingatan saat mereka pergi dari rumah masa kecil mereka. Jelaskan bahwa mereka sekarang akan mulai menggambar “sungai kehidupan,” tandailah di beberapa tempat di sepanjang alur sungai dengan beberapa tanda baik maupun buruk dalam kehidupan mereka.

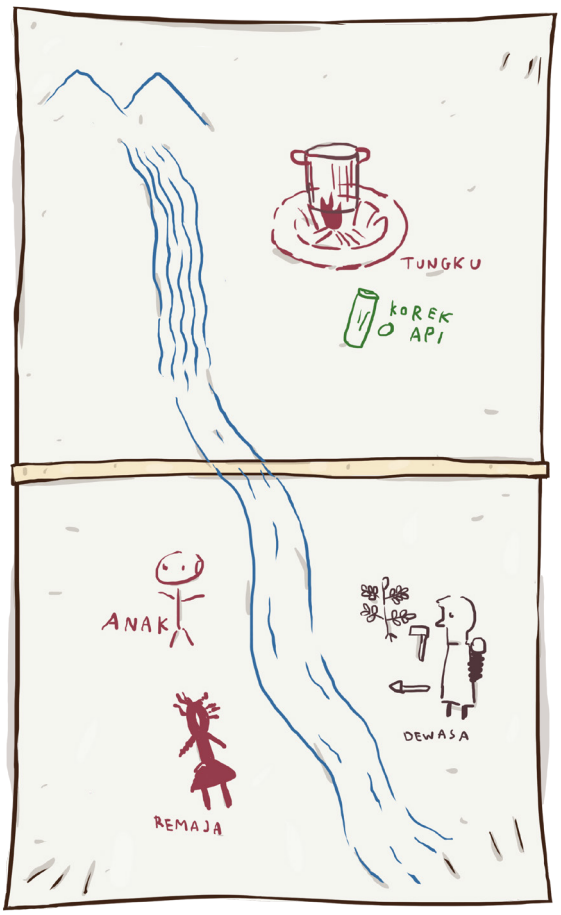

- Tekankan bahwa ini bukanlah perlombaan menggambar, jadi apa pun hasil gambarnya tidak akan menjadi masalah. Sesi ini adalah untuk membuat simbol dan gambar sepanjang alur sungai sebagai alur untuk melihat rasa sedih, gembira, dan penderitaan yang pernah mereka alami di sepanjang kehidupan mereka.

LANGKAH-LANGKAH

1. **Mulailah menggambar** "Tungku api masa kecil dan Sungai Kehidupan." Peserta dipersilakan mencari posisi yang nyaman untuk mengingat kehidupan mereka dan menggambar rumah masa kecil dan alur sungai.
2. **Presentasi:** Satu per satu peserta diminta menjelaskan gambar mereka. Jika jumlah peserta banyak dan waktunya singkat , mintalah peserta untuk hanya menceritakan satu atau dua pengalaman yang paling penting atau paling diingat dalam penjelasan alur kehidupan mereka.
3. **Diskusi:** Buat catatan dari cerita para peserta. Setelah semua peserta menceritakan alur kehidupan mereka, buat ringkasan tentang kejadian atau topik yang muncul berulang kali, atau kejadian besar yang juga disebut di beberapa cerita. Berikan perhatian khusus pada cerita atau kasus yang membuat mereka harus pergi dari rumah atau kehilangan tanah mereka. Mengapa hal itu terjadi? Juga catat cerita bahagia peserta selain cerita tentang konflik dan pelanggaran HAM dari semua cerita yang disampaikan. Minta peserta saling melihat cerita kehidupan di antara mereka. Apakah ada cerita bahagia atau kekerasan yang lebih besar atau lebih kecil, lebih menyakitkan atau tidak di antara cerita-cerita itu. Ajak peserta untuk membahas apa yang akan terjadi dalam alur kehidupan mereka jika tidak ada diskriminasi atau kekerasan dalam hidup mereka.

Catatan untuk fasilitator

Dokumentasikan gambar-gambar yang dibuat peserta. Jangan lupa untuk memfoto setiap gambar sungai kehidupan yang dibuat peserta atas seijin para peserta. Juga ambil foto para peserta sambil memegang gambar sungai kehidupan mereka di akhir sesi.

Modul 3

Peta Tubuh

TUJUAN

Peserta memahami bahwa mereka berhak untuk mendapat perlindungan dari segala bentuk kekerasan.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Kertas flep besar: dibuat dari beberapa lembar kertas yang dilem agar ukuran kertas cukup besar untuk menggambar seluruh tubuh

Spidol besar warna apa saja dan spidol kecil warna biru dan kuning dalam jumlah yang cukup banyak

WAKTU

4 jam

PERSIAPAN

- Jelaskan kepada peserta bahwa dalam sesi ini kita akan belajar untuk melihat hubungan antara tubuh, kesehatan, dan tanah.
- Minta peserta untuk mencari pasangan. Berikan 2 lembar kertas flep besar yang sesuai dengan tinggi tubuh mereka, spidol besar, dan sejumlah spidol kecil berwarna biru dan kuning.

LANGKAH-LANGKAH

1. **Menggambar peta tubuh:** Setiap pasangan dipersilakan memilih tempat yang nyaman untuk menggambar peta tubuh mereka. Satu orang berbaring di atas hamparan kertas flep dan pasangannya menarik garis di sekeliling tubuhnya dengan spidol besar untuk membentuk siluet. Kemudian pasangan bertukar posisi. Pastikan bahwa di setiap siluet ada nama peserta.
2. **Mewarnai peta tubuh:** Mintalah setiap peserta untuk melengkapi siluet tubuhnya dengan menambahkan warna atau simbol pada bagian-bagian tertentu dari siluet tubuhnya.
3. **Gunakan spidol warna biru untuk mewarnai bagian tubuh** yang merasakan atau mengalami penderitaan atau kesedihan atau kekerasan.
4. **Gunakan spidol warna kuning untuk mewarnai bagian tubuh** yang merasakan atau memiliki kebahagiaan atau kekuatan.
5. **Diskusi:** Setelah siluet selesai diwarnai, ajak peserta menceritakan peta tubuh mereka.
6. **Membandingkan peta:** Ketika semua peserta telah selesai bercerita, tanyakanlah:
    - “Apakah konflik lahan membawa dampak pada kesehatan atau tubuh? Bagaimana itu terjadi?”
    - “Apakah air dan makanan yang dimakan berubah selama ini? Bagaimana perubahan itu terjadi dan mengapa?”
    - Tuliskan tema-tema kunci yang muncul selama diskusi berlangsung.

II:

Potret Perempuan Adat

Modul 4

Menghitung Pinang

TUJUAN

Peserta mengumpulkan data untuk mengenal diri (umur, status, kehidupan di rumah, kepemilikan, pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, bahasa, dll).

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Lembaran kertas besar di atas lantai, dengan 10 pohon pinang yang digambar melingkar

Buah pinang atau gulungan kertas menyerupai buah pinang

Spidol merah untuk menulis pertanyaan dan jawaban

WAKTU

120 Menit

PERSIAPAN

- Jelaskan tujuan sesi ini yaitu untuk lebih mengenal siapa kita dan siapa komunitas kita.
- Minta peserta untuk duduk melingkar, masing-masing memegang 10 buah pinang (atau 10 buah pinang yang dibelah).
- Minta peserta memperhatikan bahwa ada 3-4 oki di setiap pohon pinang.
- Jelaskan bahwa para peserta ibarat pohon di hutan, sehingga mereka bisa merasakan menjadi pohon pinang itu dan dapat menempatkan buah pinang di posisi yang tepat sebagai jawaban dari pertanyaan fasilitator.

LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator akan melemparkan pertanyaan dan para peserta diminta menempatkan buah pinang di cabang pohon yang dirasa cocok, sesuai dengan jawaban masing-masing peserta.
2. Saat semua peserta telah menjawab dengan menempatkan buah pinang mereka, fasilitator akan menghitung jumlah peserta dan mengumpulkan ke dalam kelompok dan menuliskannya dalam “diagram pohon pinang”.
3. Contoh: Fasilitator bertanya, “Mama ada di kelompok umur yang mana?” sambil menunjukkan cabang mana yang mewakili masing-masing kelompok umur. Peserta diminta menempatkan buah pinang di cabang yang sesuai dengan kelompok umur mereka (di bawah 25, 25-50, atau di atas 50 tahun). Fasilitator kedua akan menghitung jumlah peserta di setiap kelompok, dan menuliskannya dalam diagram. Lihat gambar di bawah ini:

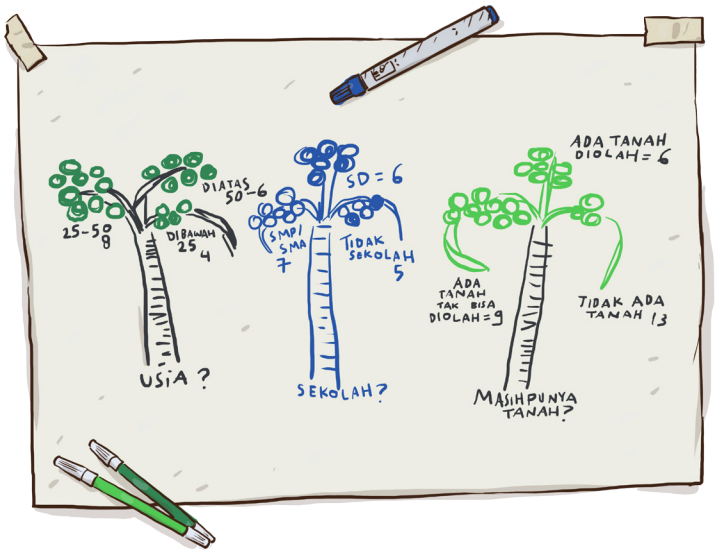

4. Jika ada pertanyaan dan pilihan jawaban tambahan, pastikan ada cabang tambahan bagi jawabannya. Gambar jumlah pohon dan cabang bisa ditambahkan sesuai kebutuhan.
5. Setelah selesai, ajak peserta untuk berkumpul dan berdiskusi. Tanyakan kepada peserta:
    - Apa perasaan mereka setelah melakukan kegiatan tersebut?
    - Bagaimana pendapat mereka tentang hasil pemetaan tersebut?
    - Apa yang menarik? Apa yang paling menonjol? Cabang mana yang memiliki pinang paling banyak?
    - Apakah peserta ingin menyampaikan informasi lainnya?
    - Mengapa informasi ini penting untuk kita?

PERTANYAAN DAN PILIHAN GANDA

Pertanyaan 1: Berapa umur Mama kira-kira?

- Di bawah 25
- 25–50
- Di atas 50

Pertanyaan 2: Mama bisa bicara dalam bahasa apa saja?

- Bahasa Indonesia saja
- Bahasa asli XX
- Bahasa asli YY

Pertanyaan 3: Apakah Mama bisa membaca dan menulis?

- Tidak bisa baca tulis
- Bisa sedikit baca atau sedikit tulis
- Lancar baca dan tulis

Pertanyaan 4: Apa Mama pernah sekolah?

- Tidak sekolah
- SD atau SMP
- SMA/SMU
- Kuliah

Pertanyaan 5: Ada berapa orang yang tinggal di rumah Mama?

- 1-5 orang
- 6-10 orang
- lebih dari 10 orang

Pertanyaan 6: Apakah Mama bekerja dan mendapat penghasilan?

- Hidup dari tanah dan air yang ada: bertani/ berkebun/ berburu/ beternak/ menangkap ikan
- Berjualan di pasar
- Bekerja di perusahaan
- Buka usaha sendiri (warung atau lainnya)
- Lainnya?

Pertanyaan 7: Apakah Mama menikah atau berkeluarga?

- Lajang/Sendiri
- Menikah
- Orang tua tunggal (menikah tapi suami sudah tidak ada)

  Pertanyaan lanjutan: Menikah dengan orang dari marga atau suku yang sama atau yang lain?

Pertanyaan 8: Apakah Mama punya anak? Berapa anak?

- Tidak ada anak
- 1-3 anak
- 4 anak atau lebih

Pertanyaan 9: Apakah Mama punya kebun atau lahan hutan untuk diolah?

- Tidak punya kebun atau lahan hutan
- Ada tanah tapi tidak bisa diolah atau dipakai
- Tidak punya lahan, tapi punya kebun atau mengolah tanah punya orang
- Punya kebun atau lahan hutan

  Pertanyaan lanjutan:
  - Di mana lokasi tanahnya? Di kampung ini atau kampung lain? Diolah untuk apa (sagu, jagung, pinang atau yang lain)?

  Sampaikan bahwa kita akan lanjut dengan pertanyaan lebih rinci tentang tanah itu dalam sesi yang lain.

Pertanyaan 10: Berapa orang yang tinggal di kampung Mama?

- Kurang dari 30 orang
- 30–50 orang
- Lebih dari 50 orang

Catatan untuk fasilitator

Jika ada lebih dari satu fasilitator, satu orang dapat memandu proses sementara fasilitator lainnya dapat membantu menggambar pohon, buah pinang, dan merekam proses.

Modul 5

Nenek Kita, Leluhur Kita

TUJUAN

Peserta mengenali asal usul dan peran perempuan dalam sejarah keluarga atau sukunya.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Kertas flep

Selotip

Spidol berwarna

WAKTU

90 menit

PERSIAPAN

- Potong kertas berbentuk daun. Setiap peserta membutuhkan sekitar 10-20 daun.
- Jelaskan kepada peserta bahwa kita akan belajar tentang sejarah dan silsilah keluarga mereka: Apa nama suku mereka? Apa cerita asal usul suku mereka? Apakah ada perempuan yang memiliki peran penting dalam cerita suku mereka?

LANGKAH-LANGKAH

1. **Pohon keluarga kita**: Setiap peserta menuliskan nama mereka dan nama saudara mereka, orang tua, dan kakek nenek di setiap lembar daun kertas. Lalu minta peserta untuk menempelkan daun tersebut di pohon keluarga yang sudah digambar di kertas.
2. **Cerita asal usul**: Secara berpasangan, peserta bergantian melengkapi pohon keluarga masing-masing dengan informasi berikut (peserta dapat menuliskannya di kertas yang berbeda):
    - Apa nama suku Mama? Apa arti dari nama itu?
    - Apa bahasa yang dipakai oleh suku Mama itu?
    - Berasal dari manakah suku Mama?
    - Suku Mama menguasai tanah atau wilayah adat mana saja? Batasnya dari mana sampai mana?
    - Siapa tokoh-tokoh yang dikenal di dalam suku Mama? Apakah tokoh atau pemimpin perempuan?
    - Bagaimana perempuan terlibat dalam membuat dan menyebarkan cerita asal usul suku Mama?
3. **Mintalah setiap pasangan berbagi cerita unik tentang perempuan di keluarga atau sukunya**: bisa tentang mama, adik, tete, nenek, dll. Selanjutnya, mintalah para peserta untuk membagikan cerita mereka kepada semua peserta.

Modul 6

Matahari Terbit, Terbenam dan Musim

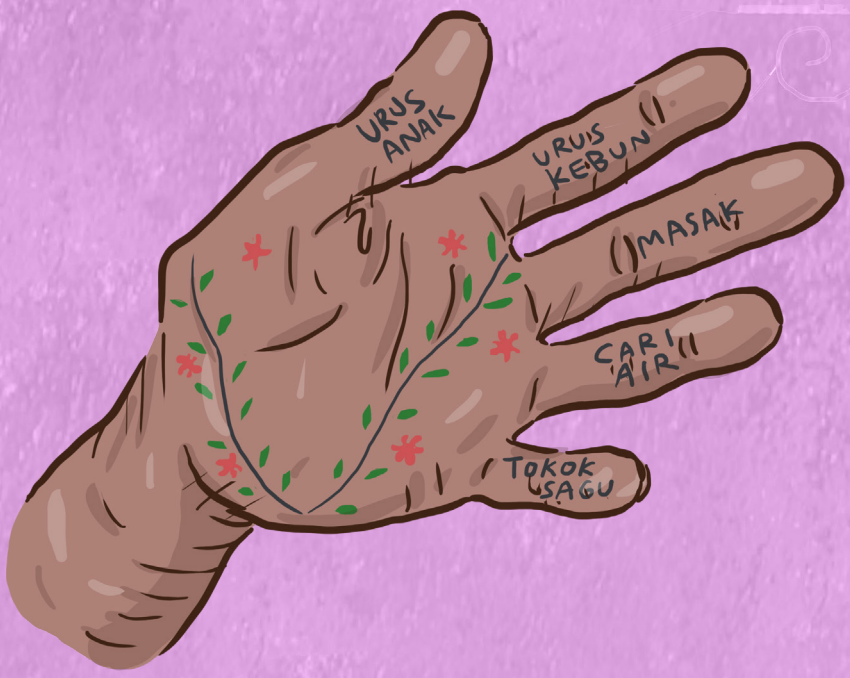

TUJUAN

Peserta mengenalkan beban kerja harian dan musiman mereka, dan menunjukkan kedekatan hubungan mereka dengan alam dan lingkungannya.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Kertas flep

Selotip

Spidol warna

WAKTU

90 menit

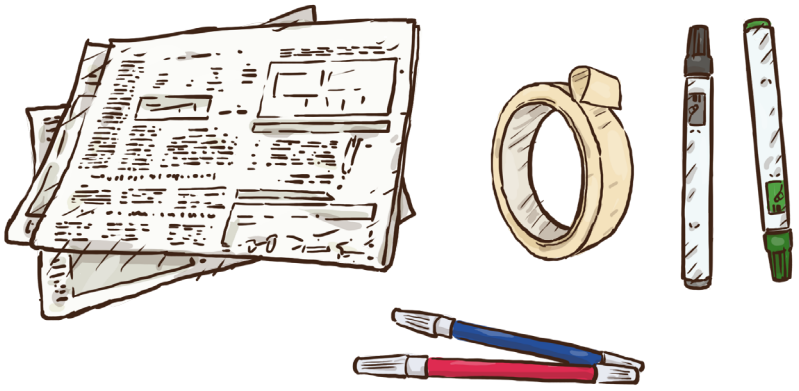

PERSIAPAN

- Siapkan 2 lembar kertas flep dengan gambar masing-masing: 1) gambar matahari terbit, siang hari, dan sore hari; 2) buat kalender sederhana yang menunjukkan bulan dan musim dalam 1 tahun dari Januari sampai Desember.
- Jelaskan kepada peserta bahwa kita ingin mengenal lebih baik apa yang terjadi setiap hari dan setiap bulannya dalam kehidupan mereka.

LANGKAH-LANGKAH

1. **Matahari terbit dan tenggelam**: Bagi peserta dalam kelompok kecil dan minta mereka membuat gambar yang sama dalam 2 lembar kertas flep seperti yang dibuat oleh fasilitator. Untuk lembar pertama, minta peserta untuk menuliskan kegiatan sehari-hari mereka. Kapan waktu bangun, dan apa yang mereka lakukan. Minta peserta untuk membuat daftar kegiatan dan pekerjaan dari matahari terbit sampai petang lalu malam.

1. **Musim (Januari sampai Desember)**: Minta peserta untuk menuliskan daftar hari-hari penting bagi mereka sebagai perempuan dan sebagai anggota masyarakat: Apa saja hari perayaan penting? Apakah ada hari khusus untuk menanam di kebun mereka, atau adakah hari untuk pergi ke hutan?

2. **Presentasi:** Minta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Fasilitator dapat merangkum kegiatan harian di dalam tabel di bawah ini, dan minta semua peserta untuk menambahkan kegiatan laki-laki dalam kehidupan mereka.

Waktu	Perempuan	Laki-laki
Matahari terbit	Bangun sebelum matahari terbit Bersih-bersih dapur Menyiapkan makanan	
Pagi sampai siang	Cari kayu bakar ke hutan Tokok sagu Pulang dan masak untuk makan siang	
Siang sampai sore	Merawat kebun Ambil air ke sungai atau sumur Memandikan anak	
Malam	Menyiapkan makanan Buat noken	

Musim	Perempuan	Laki-laki
Jan-Feb		
Mar-Apr		
Mei-Juni		
Juli-Agustus		
Sep-Okt		
Nov-Des		

4. **Diskusi lanjutan:** Berdasarkan presentasi, ajak peserta mendiskusikan:
    - Pada waktu-waktu apa Mama sangat sibuk? Apakah di dalam rumah atau di luar rumah?
    - Apakah perempuan dan laki-laki punya beban yang sama? Siapa yang lebih banyak bebannya?
    - Apakah ada pekerjaan yang membahayakan? Apakah ada bantuan?
    - Apakah Mama punya waktu beristirahat? Apakah yang dilakukan ketika sedang istirahat?
    - Apakah ada kerja khusus yang harus dilakukan mingguan atau musim tertentu (misalnya waktu tanam, waktu panen/petik, waktu berburu, dsb)?
    - Apakah kegiatan sehari-hari atau musiman mengalami perubahan dari waktu kecil?

5. **Refleksi dan penutupan**: Tanyakan kepada peserta bagaimana perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Ajak para peserta untuk memberi rasa terima kasih kepada tangan mereka yang telah kuat bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka, keluarga dan komunitas. Minta peserta untuk menggambar tangan mereka di atas kertas dan beri hiasan dengan gambar tentang perasaan/ kata/simbol rasa terima kasih mereka.

III:

Perempuan Memetakan Tanah Adat dan Pengetahuan

Modul 7

Memetakan Tanah Kita

TUJUAN

Peserta belajar bagaimana menggunakan peta komunitas (sosial dan lingkungan) yang bisa digunakan untuk mendukung perempuan adat dan hak mereka.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Beberapa lembar kertas flep yang ditempel menjadi lembaran besar sesuai kebutuhan (setiap kelompok cukup 1 lembar besar)

Pensil dan penghapus (perlengkapan ini tidak wajib, hanya dibutuhkan jika peserta ingin membuat sketsa peta dengan pensil lebih dulu sebelum menggambar memakai spidol)

Spidol berwarna, krayon, pulpen, dan bahan lainnya (daun, batu kecil, kulit kerang atau lainnya untuk memberi tanda lokasi)

Selotip

Kertas dan pulpen untuk membuat daftar pekerjaan rumah

WAKTU

150–180 menit
(dapat diselingi dengan istirahat, makan atau minum, atau permainan singkat dengan banyak gerak)

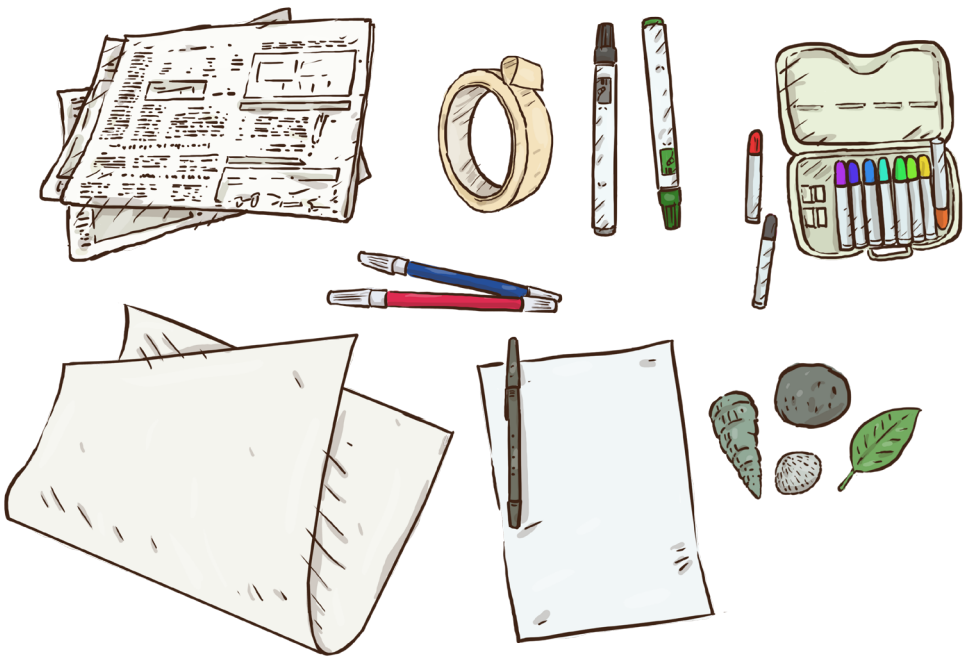

LANGKAH-LANGKAH

1. **Mengubah fokus:** Tegaskan bahwa pada sesi-sesi sebelumnya lebih fokus pada perempuan itu sendiri. Sedangkan mulai sesi ini peserta akan mulai membahas mengenai komunitas dan lingkungan sebagai ruang hidup (hutan, sungai, sumber daya alam). Peserta juga akan diajak memikirkan tentang bagaimana hal-hal itu berubah dan mempertimbangkan respon yang dapat dilakukan peserta terhadap perubahan negatif yang ada.
2. **Pengenalan peta**: Arahkan peserta untuk mendiskusikan peta. Tanya peserta tentang jenis-jenis peta yang mereka tahu atau pernah mereka lihat. Informasi apa saja yang ada di peta. Tunjukkan beberapa contoh peta komunitas yang pernah dibuat untuk tujuan advokasi.
3. **Jelaskan tanda-tanda**: Jelaskan bahwa saat membuat peta, peserta dapat menggunakan warna dan bentuk atau simbol sebagai tanda. Jelaskan juga bagaimana caranya membuat kotak penjelasan untuk tanda-tanda yang ada di peta. Diskusikan tanda apa saja yang bisa dipakai untuk menunjukkan perbedaan gender dan tanda untuk menandai tempat pelanggaran HAM.
4. **Bentuk kelompok:** Buatlah kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang sehingga peserta dari kampung atau wilayah yang sama bisa berkumpul dalam satu kelompok.

Catatan untuk fasilitator

Jika semua peserta datang dari kampung atau suku yang sama, mereka dapat berkelompok dengan siapa saja, tapi usahakan agar setiap kelompok terdiri dari peserta dengan beragam usia.

5. **Buat peta komunitas (sekitar 30 menit)**: Bagikan lembaran besar kertas flep dan minta peserta untuk menggambar peta kampung di tengah kertas dan sisakan ruang kosong di sekeliling kertas. Minta mereka untuk menggambar lokasi sesuatu atau kejadian yang penting bagi mereka (positif maupun negatif) dalam hal MATA PENCAHARIAN dan BUDAYA; seperti puskesmas atau posyandu, sekolah, tempat ibadah, pemakaman, rumah, kebun, gedung pemerintah, pasar dll. Minta peserta untuk memberi tanda gender untuk menandai daerah yang biasa digunakan perempuan (misal wilayah mengambil air dan mencari kayu bakar) dan daerah laki-laki (misal wilayah berburu atau tempat berkumpul). Minta peserta untuk menggunakan tanda lain untuk menandai lokasi pelanggaran HAM dan konflik.
6. **Buat peta lingkungan (sekitar 30 menit):** Minta peserta untuk menggambar peta lingkungan di sekitar kampung seperti hutan, mata air, sungai, jeram, danau, sumber obat tradisional, tempat sampah, tempat ritual adat, pasar, lahan yang digunakan perusahaan (sawit, minyak/ tambang), dll.
7. **Presentasi:** Setelah menempelkan peta di sekitar ruangan, peserta berkeliling untuk melihat dan mendengarkan presentasi dari satu peta ke peta lainnya. Setiap kelompok menjelaskan pentingnya lokasi-lokasi yang digambar dan diberi tanda di peta.
8. **Diskusi setelah presentasi**: Di akhir setiap presentasi, ajak peserta lain untuk bertanya. Pastikan bahwa diskusi juga menunjukkan pengelompokan tanda-tanda penting di setiap peta, misal; batas wilayah adat (jika ada), tempat ibadah, upacara atau ritual adat, mata pencaharian, lokasi penting bagi keluarga, tempat yang menunjukkan keberlangsungan mata pencaharian, lokasi pelanggaran HAM, tempat yang penting bagi mama-mama, dll.

SARMI

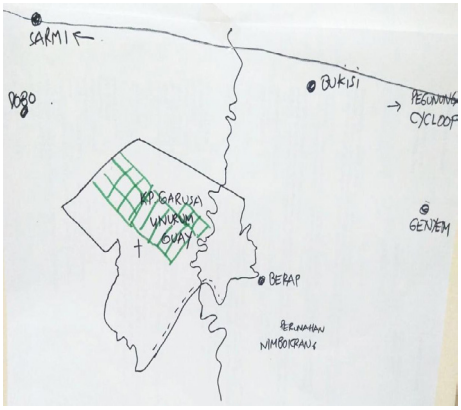

PETA 1

BOVEN DIGOEL

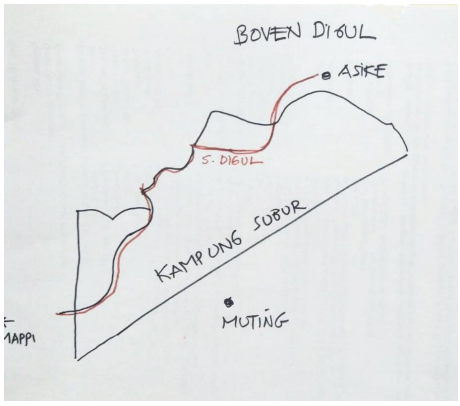

PETA 2

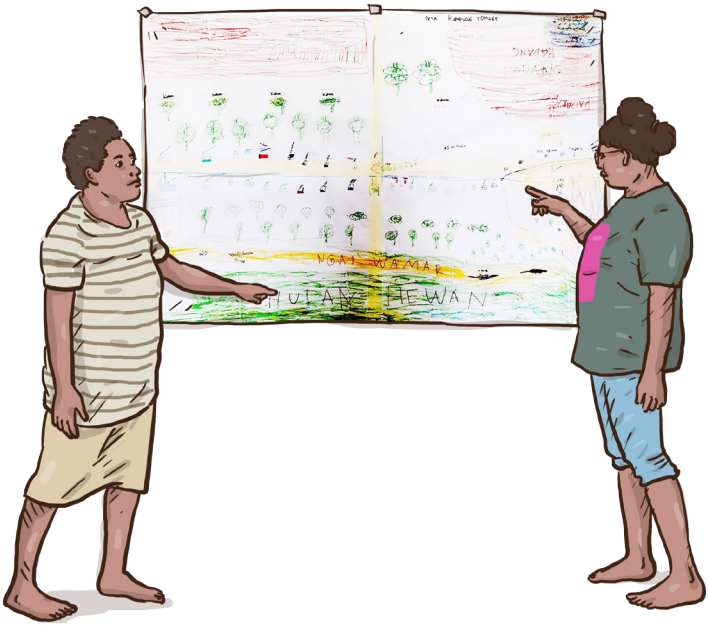

9. **Mengidentifikasi masalah**: Setelah semua kelompok melakukan presentasi satu per satu, mintalah peserta berkumpul dalam lingkaran untuk melakukan refleksi:
   a. Apa yang penting dan menarik dari proses ini? Apakah mudah? Atau sulit?
   b. Mengapa kita perlu membuat peta ruang hidup dan tanah ulayat kita?
   c. Mana dari lokasi-lokasi tersebut yang aman/tidak aman untuk perempuan adat? Mengapa?
   d. Apakah kita tahu batas-batas tanah ulayat kita? Apakah kampung-kampung atau tanah ulayat kita memiliki batas yang jelas? Apa dasar dari penentuan batas-batas itu? Kalau tidak tahu, siapa yang bisa membantu kita untuk menemukan informasi tersebut? Bisa dicek juga apakah batas-batas tanah adat berhimpitan dengan batas-batas administratif pemerintahan atau perusahaan?
   e. Siapa yang menguasai tanah ulayat tersebut? Apakah masyarakat adat saja atau ada pihak-pihak lain? Apakah perempuan memiliki hak penguasaan atas tanah itu?
   f. Bagaimana tanah ulayat dikelola? Apakah Mama punya hak untuk mengolah atau mengelola tanah ulayat? Apakah ada larangan atau pembatasan bagi Mama terkait tanah ulayat? Misalnya, apakah Mama boleh atau tidak untuk datang ke tempat keramat atau boleh tidak ikut dalam upacara adat?

Catatan untuk fasilitator

Pastikan untuk membuat catatan tentang batas-batas tanah ulayat yang diketahui atau tidak diketahui oleh peserta untuk diskusi dan penelitian lebih lanjut. Sebagai tambahan pengetahuan, peserta dapat diberi tahu untuk melihat buku saku *Perempuan Menjaga Tanah dan Hutan*, bagian “Mengenal Masyarakat Adat dan Haknya.”

10. **Tugas lanjutan**: Bagikan kertas dan pulpen kepada setiap kelompok. Minta mereka untuk bersama-sama mendiskusikan dan menuliskan nama-nama tetua adat dan nama lain di komunitas mereka yang bisa diwawancara untuk mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai batas wilayah adat, sejarah, dan hal lain terkait wilayah adat. Mintalah setiap kelompok melipat kertas dan menuliskan nama-nama anggota kelompok di luar lipatan. Minta juga mereka untuk memasukkan kertas itu ke dalam noken, kantong pinang, atau kantong lain yang sudah disimpan di tengah lingkaran. Daftar ini akan dikembalikan kepada peserta pada sesi penutupan.

Catatan untuk fasilitator

Biarkanlah peta-peta tersebut menempel di dinding ruangan pelatihan agar dapat dilihat kembali untuk ditinjau di sesi lainnya, terutama selama berlangsungnya Modul 13 dan 14.

Modul 8

Garis Waktu Perubahan

TUJUAN

Peserta mendapat pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan dan perubahan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu, dan dampak perubahan tersebut bagi kehidupan mereka, kehidupan keluarga mereka, dan komunitas mereka.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Rekatkan beberapa kertas flep menjadi kertas yang memanjang dengan ukuran lebar sekitar setengah meter dan panjang dua meter, buatlah lima lembar kertas seperti ini

Buat potongan besar kertas berbentuk gunung, kas bi atau singkong, rumah, pohon, pohon sawit atau buah-buahan

Panduan pertanyaan untuk perubahan dalam alur waktu (lihat di bawah).

Spidol

Kartu-kartu berwarna (hijau, putih, kuning) yang diberi tulisan seperti ini untuk setiap alur waktu:

Generasi Nenek/Bai (1950-1979)	Generasi Mama/Papa (1980-2009)	Generasi Sekarang (2010-2020)

Selotip

WAKTU

180 Menit

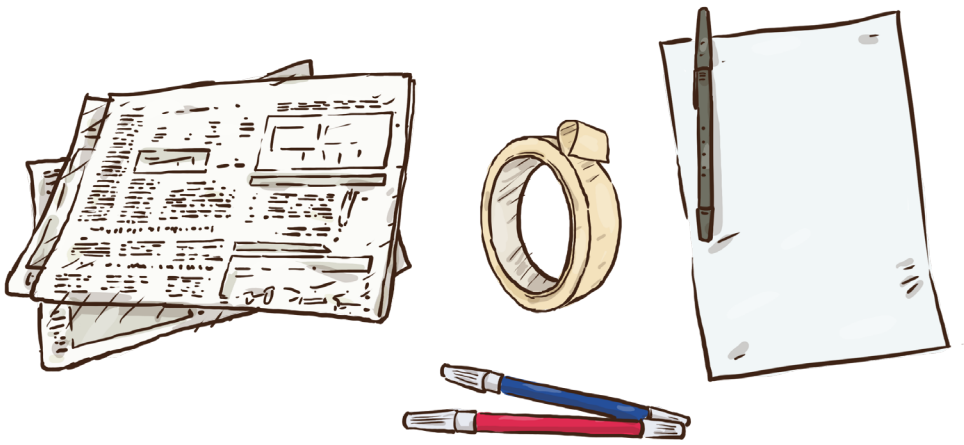

PERSIAPAN

- Tulis judul dalam huruf besar untuk setiap bentuk: untuk bentuk gunung beri judul “Guna dan Arti Tanah”; untuk kas bi/singkong beri judul “Mendapatkan Makanan dan Penghasilan”; untuk bentuk rumah beri judul “Kampungku”; untuk bentuk pohon beri judul “Lingkungan Alam”; untuk bentuk pohon sawit atau buah-buahan beri judul “Lahan dan Hutan yang Hilang”.
- Buat 4 kolom. Kolom pertama untuk menempatkan kertas yang berbentuk gunung atau bentuk lainnya, yang tujuannya untuk menunjukkan topik bahasan. Di kolom 2-4, tempelkan masing-masing kartu berwarna di bagian atas untuk menjelaskan kolom alur waktu.

	Generasi Nenek/Bai (1950-1979)	Generasi Mama/Papa (1980-2009)	Generasi Sekarang (2010-2020)
Guna dan Arti Tanah	Penjelasan/Gambar:		
	Dampak (terhadap perempuan, anak, laki-laki):		

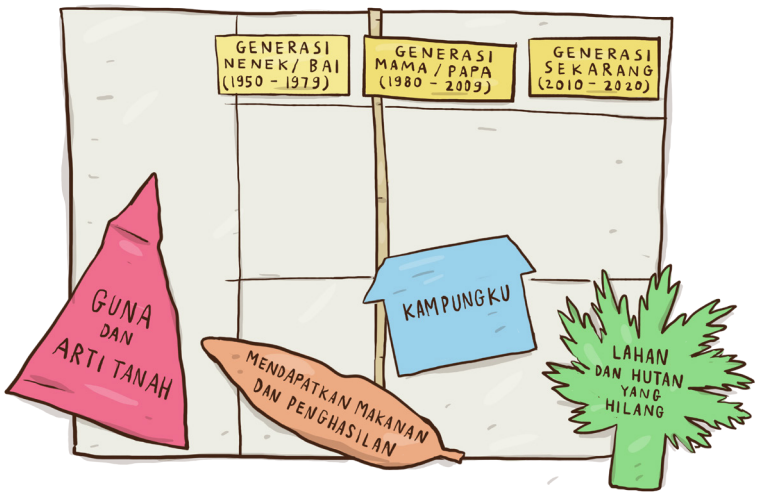

- Setelah 5 tabel alur waktu sudah ditempeli oleh kertas berbentuk dan kertas waktu seperti di atas, tempatkan 5 tabel ini secara acak di sekitar ruangan pelatihan. Di masing-masing tabel alur waktu, letakkan panduan pertanyaan sesuai dengan topiknya (lihat panduan pertanyaan di bawah), spidol dan selotip.

Panduan Pertanyaan untuk Alur Waktu Gunung: Guna dan Arti Tanah
a. Bagaimana Mama menggunakan tanah? Adakah laki-laki yang menggunakan juga? Apa yang didapat dari tanah itu?
b. Apa arti budaya atau sejarah dari tanah untuk komunitas: apakah tempat ritual adat? Tempat keramat yang tidak boleh diganggu? Tempat sejarah asal usul kampung atau adat? Bagaimana tanah itu digunakan dan dijaga?
c. Apa yang Mama ketahui tentang tanah adat? Apakah laki-laki juga tahu? Bagaimana perempuan dan laki-laki di kampung belajar tentang tanah adat?
d. Bagaimana anak muda di kampung belajar tentang sejarah dan hal penting lain tentang tanah adat?
e. Apakah Mama tahu batas-batas tanah adat? Bagaimana Mama bisa tahu? Jika Mama tidak tahu siapa yang bisa memberi tahu tentang batas tanah adat ini?
f. Apakah keluarga mama mempunyai sertifikat untuk tanah yang dimiliki? Bagaimana dengan keluarga lain, adakah dari mereka yang punya sertifikat juga? Kapan masyarakat di kampung Mama mendapat sertifikat? Apakah tanah keluarga Mama sudah diukur dan punya tanda batas yang jelas?

Panduan Pertanyaan untuk Alur Waktu Kasbi: Mendapatkan Makanan dan Penghasilan
a. Bagaimana Mama mendapatkan makanan dan penghasilan? Bagaimana dengan laki-laki?
b. Bagaimana hasil kebun atau ladang atau hutan digunakan?
c. Jika Mama membawa hasil kebun ke pasar, berapa biaya transport yang dikeluarkan?
d. Apakah ada pasar kampung? Bagaimana situasi pasar dari waktu ke waktu? Apa saja yang bisa Mama jual di kampung dan apa yang bisa dijual di luar kampung?
e. Siapa yang menentukan harga jualan? Berapa penghasilan yang Mama dapat dari berjualan? Apakah cukup untuk membiayai kebutuhan hidup?
f. Apakah orang membeli barang jualan Mama memakai uang atau baku tukar barang?

g. Apakah jalan dari kampung sudah beraspal? Kapan jalan aspal itu dibuat? Apakah jalan aspal itu membuat masyarakat di kampung (laki-laki, perempuan, anak muda) menjadi berubah perilakunya?

h. Apakah masyarakat bisa mendapat cukup makanan dan uang dari lahan atau usaha di kampung? Apa yang masyarakat dapatkan atau beli dari luar kampung?

Panduan Pertanyaan untuk Alur Waktu Rumah: Kampungku

a. Apa pekerjaan Mama sehari-hari?

b. Di bagian kampung mana tempat Mama tinggal? Apakah dekat atau jauh dari tempat layanan, misal pos yandu atau sekolah? Bagaimana kondisi rumah Mama?

c. Apa masalah keluarga yang paling banyak terjadi di kampung Mama? (KDRT, poligami, ditinggal suami).

d. Apakah ada program KB di kampung? Sejak kapan program KB dilakukan? Apakah Mama kesulitan atau mengalami paksaan untuk ber-KB?

e. Apakah orang tua tunggal di kampung ada banyak atau sedikit?

f. Sejarah pendatang di kampung (baik pendatang OAP maupun pendatang non-OAP): kapan pendatang datang dan mengapa mereka datang? Di bagian kampung mana mereka tinggal? Bagaimana kondisi rumah para pendatang itu?

g. Bagaimana hubungan antara penduduk asli dengan pendatang? Apakah hubungan dengan pendatang itu bentuknya sama antara laki-laki dan perempuan? Apakah pernah ada konflik antara OAP dengan non-OAP? Apakah konflik itu dapat diselesaikan?

h. Apa saja agama yang dianut masyarakat kampung? Apakah ada rumah ibadah dari semua agama itu? Apakah ada kegiatan keagamaan di kampung? Apakah kegiatan keagamaan itu hanya bisa diikuti oleh perempuan atau laki-laki saja, atau bisa diikuti semua orang? Apakah ritual agama adat masih dilakukan dan dipatuhi?

i. Apakah ada LSM yang bekerja mendampingi masyarakat di kampung? Sejak kapan? Apa yang dilakukan? Apa dampaknya bagi masyarakat dan perempuan?

j. Apakah anak-anak bisa bersekolah? Berapa banyak yang laki-laki dan berapa yang perempuan? Di mana lokasi sekolahnya? Kebanyakan anak bersekolah sampai jenjang apa dan kelas berapa?

k. Apa penyakit yang sering diderita masyarakat? Bagaimana cara masyarakat membantu orang yang sakit? Fasilitas kesehatan apa yang ada dan siapa yang bisa diakses fasilitas itu? Di mana lokasi klinik terdekat? Siapa yang membuat klinik itu?

l. Kantor pemerintahan apa yang ada di kampung? Kapan kantor itu mulai ada? Apakah pelayanan dari pemerintah dapat membantu masyarakat?

m. Apakah ada transmigrasi di lingkungan mama? Kapan mulai dan kapan selesai?

n. Apakah masyarakat di kampung menggunakan internet seperti Facebook atau Whatsapp di HP? Kapan internet dan HP mulai ada? Apa pengaruhnya terhadap keluarga dan masyarakat?

o. Bagaimana cara penyelesaian masalah di kampung dan di keluarga Mama?

Panduan Pertanyaan untuk Alur Waktu Pohon: Lingkungan Alam

a. Apa kondisi lingkungan Mama: Pegunungan? Lembah? Pinggir sungai? Kawasan pantai? Rawa?

b. Dari mana air bersih didapat: sumur, pompa, sungai? Apakah mudah didapatkan? Siapa yang biasa ambil air?

c. Adakah bencana alam besar yang pernah dialami oleh masyarakat? Catat sejarah bencana alam di kampung Mama.

d. Untuk daerah hutan dan mangrove: Apakah alamnya dilindungi atau sudah dibuka? Jika sudah dibuka, siapa yang menebang pohon/membuka lahan? Untuk apa? Apakah kayu yang ditebang itu dijual? Berapa harganya? Apakah ada perusahaan yang beroperasi? Perusahaan apa? Apa dampak dari pembukaan lahan itu?

e. Apa binatang yang diburu? Adakah binatang yang dilindungi? Siapa yang berburu (laki-laki atau perempuan)? Bagaimana cara memburunya? Adakah tanaman atau binatang yang sudah punah? Ada yang langka?

Panduan Pertanyaan untuk Pohon Sawit: Lahan dan Hutan yang Hilang

a. Apa manfaat utama dari lahan dan hutan bagi setiap generasi? Kapan penggunaan lahan mulai berubah dan bagaimana perubahannya? Kapan perusahaan mulai mengambil alih lahan?

b. Seperti apa kondisi hutan bagi setiap generasi? Apakah hutan telah berubah?

c. Di manakah letak batas-batas hutan dan lahan dari setiap generasi? Apakah ada perubahan batas?

d. Di mana letak dusun sagu? Biasanya tokok sagu sendiri atau beli? Siapa yang biasa tokok sagu? Bagaimana kondisinya setelah sawit masuk kampung? (Keterangan: Pertanyaan melingkupi daerah lokasi pangan, siapa yang berperan untuk mengolahnya dan bagaimana kondisinya/perubahan setelah ada perusahaan yang masuk)

e. Siapa yang membuat keputusan tentang penggunaan lahan? Siapa yang menentukan batas? Apakah kewenangan untuk membuat keputusan itu berubah dari satu generasi ke generasi selanjutnya?

f. Bagaimana perubahan lahan dan hutan mempengaruhi masyarakat kampung dari generasi ke generasi? Apa dampaknya kepada OAP, laki-laki maupun perempuan, di kampung tempat Mama tinggal?

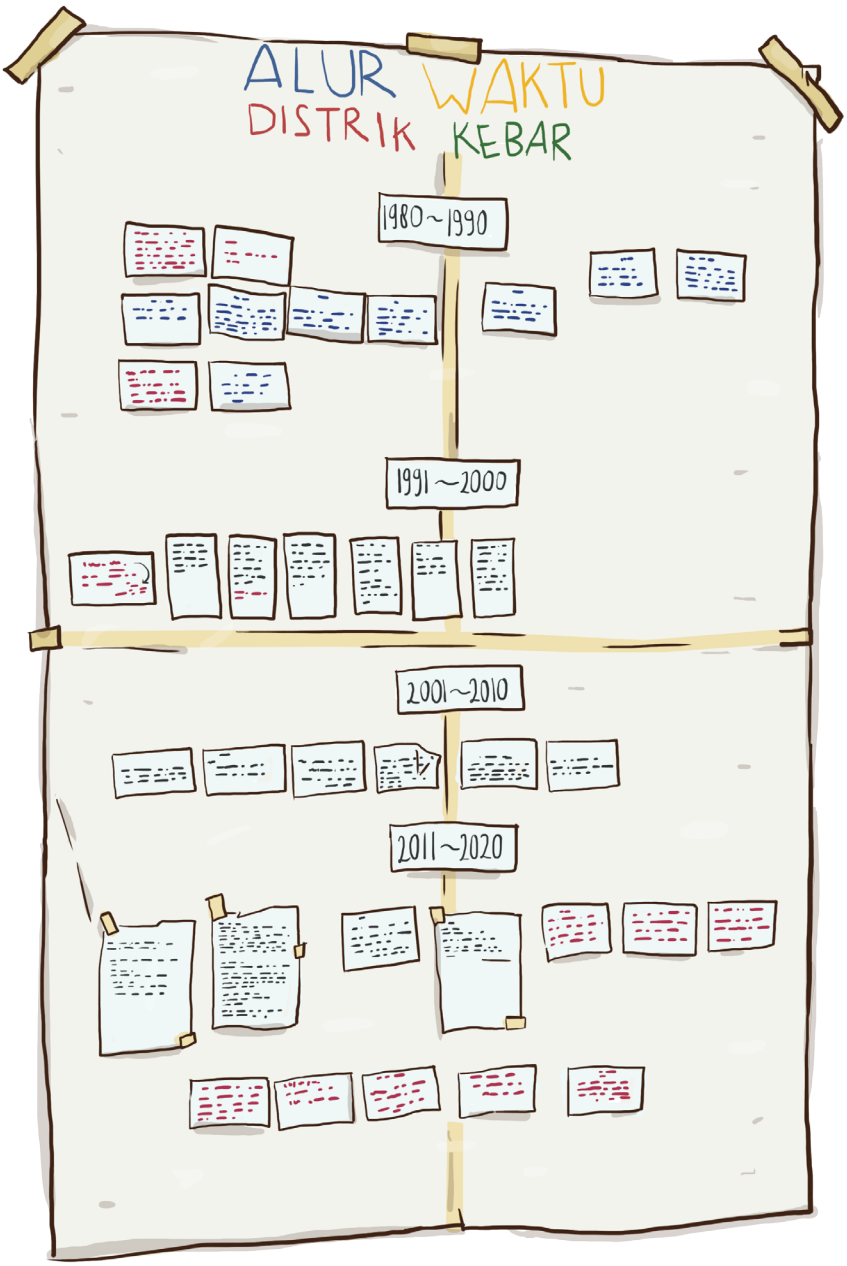

LANGKAH

1. **Pengenalan:** Jelaskan kepada peserta bahwa mereka akan melihat perubahan-perubahan di kampung mereka, lahan adat, dan lingkungan dari generasi ke generasi, dan dampak dari perubahan itu.
2. **Pembagian kelompok**: Jelaskan tentang 5 bentuk alur waktu. Sebisa mungkin, pilih peserta yang memiliki pengetahuan yang baik di setiap topik dengan masing-masing generasi alur waktunya. Peserta lainnya yang tersisa dipersilakan untuk bergabung dengan kelompok mana saja, tapi pastikan jumlah peserta terbagi secara merata di 5 bentuk alur waktu itu.
3. **Menjelaskan alur waktu**: Alur waktu mencakup tiga generasi berbeda. Setiap kelompok akan melihat panduan pertanyaan di setiap alur waktunya. Untuk setiap pertanyaan, peserta akan mengisi jawaban di setiap generasi. Jika peserta tidak memiliki jawaban untuk kolom generasi tertentu, peserta harus menuliskan nama-nama orang di kampungnya yang mungkin memiliki informasi itu. Ajukan pertanyaan untuk memastikan bahwa peraturannya telah dipahami dengan jelas.
4. **Melengkapi alur waktu**: Berikan waktu sekitar satu jam bagi setiap kelompok untuk mengisi setiap alur waktu. (SARAN: Akan lebih mudah jika membahas satu pertanyaan dan menuliskan perubahan atau jawaban dari pertanyaan itu di tiap generasi dulu sebelum berpindah ke pertanyaan lain.) Ingatkan setiap kelompok bahwa mereka dapat menambahkan informasi lain yang berkaitan walau tidak ada dalam panduan pertanyaan. Peserta juga dipersilakan untuk kembali melihat ke peta kampung yang sudah dibuat sebelumnya.
5. **Presentasi**: Setelah setiap kelompok selesai, letakkan alur waktu berjejer dari atas ke bawah. Lalu persilakan setiap kelompok untuk melakukan presentasi. Jika waktu terbatas, minta setiap kelompok untuk hanya mempresentasikan beberapa pertanyaan terpilih saja, tapi pastikan mereka telah selesai menjawab ketiga generasi di setiap pertanyaannya.
6. **Refleksi**: Setelah semua melakukan presentasi, ajak peserta berdiskusi lebih lanjut dan catat tanggapannya di kertas flep:
    - Apa pelajaran yang peserta dapatkan dari alur waktu ini?
    - Apa kesamaan yang peserta perhatikan?
    - Perubahan antargenerasi yang mana yang berdampak paling besar kepada kehidupan perempuan? Dan yang berdampak kepada kehidupan laki-laki?
    - Apa akar persoalan dari perubahan-perubahan itu?
    - Jika lingkungan, lahan adat, wilayah keramat, dan kehidupan adat terancam, bagaimana peserta menanggapi hal itu?

TIPS: Bisa saja dinding ruangan tidak cukup luas untuk ditempeli kelima alur waktu, terutama karena sebelumnya sudah ditempel oleh peta kampung. Sebagai alternatif, pasang tali di ruangan, lalu gantungkan alur waktu di tali tersebut dengan menggunakan penjepit. Bisa dijejerkan ke samping atau digantung dari atas ke bawah (tali harus direntang cukup tinggi).

Modul 9

Noken Pengetahuan Perempuan Adat

TUJUAN

Peserta menyadari pengetahuan lokal perempuan adat Papua dan pentingnya melestarikan pengetahuan itu.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Papan tulis

Kartu besar berwarna yang bisa dipotong berbentuk benda alam (lingkaran, daun, ikan, dll) yang diberi nomor dan nama seperti berikut (setiap kotak mewakili kartu yang berbeda). Sisakan ruang kosong di setiap kartu agar peserta dapat menggambar.

1. Obat-obatan kampung/ tradisional	5. Meramu	9. Makanan tradisional/ makanan dari hutan	13. Upacara perkawinan
2. Melahirkan secara tradisional	6. Memancing ikan	10. Seni, ukiran, anyaman, noken, gambar kulit kayu	14. Pakaian adat
3. Berburu	7. Lagu dan pantun tradisional	11. Sejarah lisan/dongeng	15. Upacara kematian dan waris
4. Bertani	8. Tarian tradisional	12. Pasar tradisional	16. Sejarah suku

Spidol berwarna

Selotip

Noken

WAKTU

90–120 menit

LANGKAH-LANGKAH

1. **Penjelasan topik:** Pasang kartu-kartu di papan tulis dan jelaskan bahwa sesi ini akan membahas apa yang peserta tahu tentang topik-topik di kartu. Ajak peserta untuk menambah atau mengubah topik sesuai kebutuhan. Pastikan bahwa topik tambahan dituliskan dalam kartu dan ditempatkan di kotak yang baru.
2. **Pasangkan peserta**: Minta peserta untuk berpasangan. Sebisa mungkin, pasangkan peserta yang sudah tua dengan yang muda agar terjadi dialog antargenerasi. Minta setiap pasangan untuk berdiri melingkar.
3. **Memilih topik**: Lipat kartu, lalu masukkan ke dalam noken dan kocok. Minta satu pasangan mengambil kartu dari noken dan melihat topiknya. Tanyakan pada pasangan tersebut apakah mereka mau membahas topik itu atau meminta pasangan lain untuk membahasnya. Intinya adalah meminta setiap pasangan memilih dan mencocokkan topik yang paling mereka tahu. Lanjutkan proses ini dengan pasangan lain sampai semua pasangan telah memiliki topik untuk dibahas.
4. **Mendokumentasikan pengetahuan:** Minta setiap peserta berdiskusi dengan pasangannya tentang segala sesuatu yang mereka ketahui mengenai topik bahasan yang ada di kartu; apa saja kebiasaan yang dilakukan? Apa ada aturannya dari kebiasaan itu? dll. Minta setiap pasangan untuk memikirkan sebuah simbol untuk menggambarkan topik mereka dan menggambarkan simbol itu di bawah tulisan topik. Mereka bisa juga menuliskan catatan diskusi di balik kartunya. Beri waktu sekitar 15 menit untuk berdiskusi. Pastikan setiap peserta menuliskan nama mereka di kartu yang mereka diskusikan.
5. **Berbagi hasil diskusi**: Mintalah semua peserta duduk melingkar, kumpulkan kembali kartu-kartu tersebut ke dalam noken, kemudian pilih kartu secara

acak dan mintalah pasangan yang membahas kartu tersebut maju untuk menempelkan kartu mereka di papan tulis dan membagikan hasil diskusi mereka, termasuk menjelaskan arti dari simbol yang mereka gambar untuk menggambarkan topik mereka. Di setiap akhir presentasi, beri kesempatan peserta lain untuk memberikan tambahan informasi.

6. **Refleksi**: Setelah semua kartu ditempelkan, pilih di antara pertanyaan-pertanyaan di bawah untuk diskusi lebih lanjut:
   a. Ketika semua peserta melihat kartu-kartu yang tertempel di papan tulis, apa yang mereka pikirkan tentang pengetahuan kolektif mereka?
   b. Apakah generasi muda mengenal pengetahuan-pengetahuan tersebut? Mengapa?
   c. Apakah ada perempuan yang diketahui peserta sebagai ahli dalam topik tertentu?
   d. Adakah dari pengetahuan itu yang sudah hilang?
   e. Mengapa perlu untuk melindungi dan melestarikan pengetahuan itu?
   f. Apa yang terjadi jika aturan-aturan adat dilanggar? Apakah ada sanksi atau hukuman adat?
   g. Apa yang dilakukan jika ada perselisihan aturan adat?
7. **Menjaga pengetahuan dengan noken**: Di akhir diskusi, ambil kembali noken yang sebelumnya digunakan untuk menyimpan kartu. Minta setiap pasangan satu per satu untuk maju mengambil kartu mereka dari papan tulis lalu masukkan ke dalam noken. Simpan kartu itu untuk digunakan kembali saat di penutupan pelatihan. Ingatkan peserta bahwa pengetahuan asli perempuan Papua itu begitu kaya. Jelaskan juga bahwa noken itu seperti kehidupan para perempuan Papua dan para perempuan itu telah membawa pengetahuan itu bersama mereka sejak mereka masih kecil. Pengetahuan seperti yang tertulis di kartu akan selalu ada bersama mereka sepanjang dirawat dengan baik. Seperti noken, para perempuan harus memperbaikinya jika ada yang robek atau bolong, dan selalu membawanya ke mana pun. Noken pengetahuan ini harus diwariskan kepada anak cucu, sebagai generasi penerus Papua.

Modul 10

Waktunya Bermain!

TUJUAN

Peserta dapat memperkuat dan membantu pelestarian pengetahuan lokal dengan membuat permainan/kegiatan anak-anak.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Papan tulis

Spidol

Kertas dan pulpen

WAKTU

120 menit

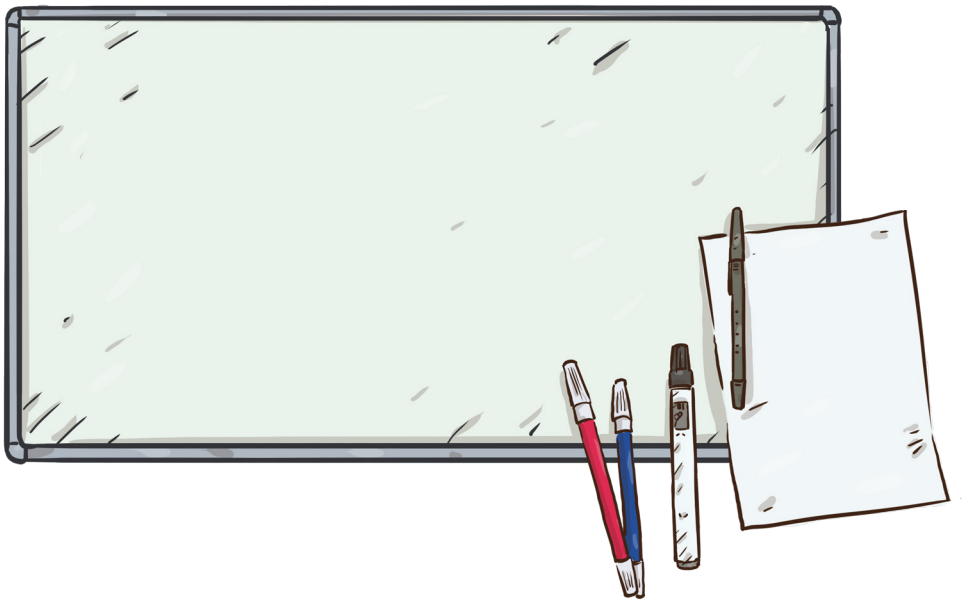

LANGKAH-LANGKAH

1. **Tujuan:** Jelaskan bahwa membuat permainan dan kegiatan bagi anak-anak adalah salah satu cara untuk mengenalkan dan menjaga pengetahuan adat. Ajak peserta untuk membantu membuat rencana festival budaya untuk anak-anak, laki-laki dan perempuan, usia 5 – 15 tahun. Festival ini akan mengajak anak-anak untuk melakukan permainan dan kegiatan yang dapat menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka yang terkait dengan pengetahuan adat.

2. **Buat perencanaan lomba:** Fasilitasi diskusi kelompok untuk membuat persiapan lomba:
    - Perlukah anak-anak dikelompokkan berdasar jenis kelamin, umur, atau keduanya untuk ikut permainan atau kegiatan?
    - Kapan dan di mana lomba akan dilakukan?
    - Apa hadiah yang akan diberikan yang dirasa berarti tapi tidak mahal?
    - Bagaimana agar terjadi persaingan yang sehat? Bagaimana agar anak-anak dapat dihargai atas keterlibatan mereka?
    - Lainnya?
3. **Kerangka untuk membuat permainan**: Setelah hal-hal dasar tadi disepakati dan para peserta memahami kegiatannya, diskusikan kerangka permainan yang akan dibuat. Setiap permainan harus melingkupi hal-hal berikut (tulislah besar-besar di atas kertas flep atau papan tulis agar bisa dilihat semua peserta):
    - Nama permainan atau kegiatan.
    - Siapa pesertanya: anak laki-laki? Anak perempuan? Dua-duanya? Untuk umur berapa?
    - Apakah permainan ini dibuat untuk lomba perorangan atau kelompok?
    - Jelaskan kebutuhan peralatan dan bahan untuk permainan/kegiatan.
    - Berapa waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permainan?
    - Jelaskan cara permainannya (peserta bisa memberi contoh cara bermain yang mereka buat).
    - Pilih 3 warga kampung (laki-laki dan perempuan) yang akan menjadi juri untuk menentukan siapa pemenang dari permainan/kegiatan itu.
    - Lainnya?
4. **Percobaan permainan/kegiatan**: Jelaskan kegiatan di bawah ini sebagai contoh permainan/kegiatan yang dalam dilakukan dalam Festival Budaya Anak-anak Lokal.

Nama Kegiatan: Anyam Noken

- Peserta: anak laki-laki dan perempuan usia 10-15 tahun.
- Lomba untuk perorangan.
- Bahan yang dibutuhkan untuk menganyam noken (bahan di setiap tempat bisa berbeda-beda tetapi biasanya akan membutuhkan tali dari tanaman rambat di hutan, akar pohon, dll.).
- Waktu: 30 menit sampai 1 jam (Berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permainan?).
- Cara permainan:
    - Setiap anak akan diberi bahan-bahan dan tempat untuk menganyam (tidak boleh ada yang membantu).
    - Ketika waktu habis, setiap anak berbaris sambil memegang noken yang telah mereka buat.
    - Para juri akan memeriksa noken, mencatat penilaian masing-masing tentang kekuatan dan kekurangan setiap noken, lalu penilaian dijumlahkan, dll.

- Anak-anak diperbolehkan untuk berpindah dan melakukan permainan lain sementara para juri dapat berdiskusi untuk menentukan juara satu sampai juara tiga.
- Pengumuman pemenang akan dilakukan di akhir acara pada acara pengumuman pemenang.

- Juri: Juri untuk kegiatan ini adalah Mama X, Mama Y, dan Bapak Z.

5. **Membuat permainan**: Minta peserta untuk berpasangan kembali dengan peserta lain yang sama saat membahas topik di modul sebelumnya. Lalu minta setiap 2 pasangan membentuk kelompok agar satu kelompok berjumlah empat orang. Berikan waktu kepada setiap kelompok selama 30-40 menit untuk membuat permainan/lomba/kegiatan sesuai dengan topik yang dibahas oleh pasangan dalam kelompok itu. Berilah kertas kepada setiap kelompok untuk menuliskan informasi dari permainan/lomba/kegiatan yang mereka buat.
6. **Mainkan**: Persilakan setiap kelompok untuk menjelaskan atau memeragakan paling tidak satu permainan dari beberapa permainan yang mereka buat. Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan saran.
7. **Refleksi**: Diskusikan dengan peserta apakah kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan anak-anak di kampung mereka? Hambatan apa yang kira-kira akan dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

BARANG SIAPA YANG SUDA
MELANGGAR DAN MENGAME
TANAH ADAT KAMI,PANTAS M
SANGSI / DENDA ADAT:
A.MENYIAPKAN 3000 EKOR BABI / J
B.MENYIAPKAN 10000 TUMANG SAGU / JIW
C.MENGGANTIKAN LAHAN DENGAN HUTAN ADAT YANG
D.MENANAM KEMBALI HUTAN SEPERTI SE

IV:

Perempuan Adat Bergerak

Modul 11

Batu dan Bunga

TUJUAN

Perempuan merefleksikan diri tentang bagaimana meraih hak-hak mereka.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Selembar kertas flep dengan diagram Batu dan Bunga

Beberapa spidol besar berwarna

4 bunga dan 4 batu untuk setiap peserta

Perekam video atau audio (untuk merekam refleksi peserta, jika ada)

Kamera foto untuk memfoto diagram yang telah selesai

WAKTU

40 menit

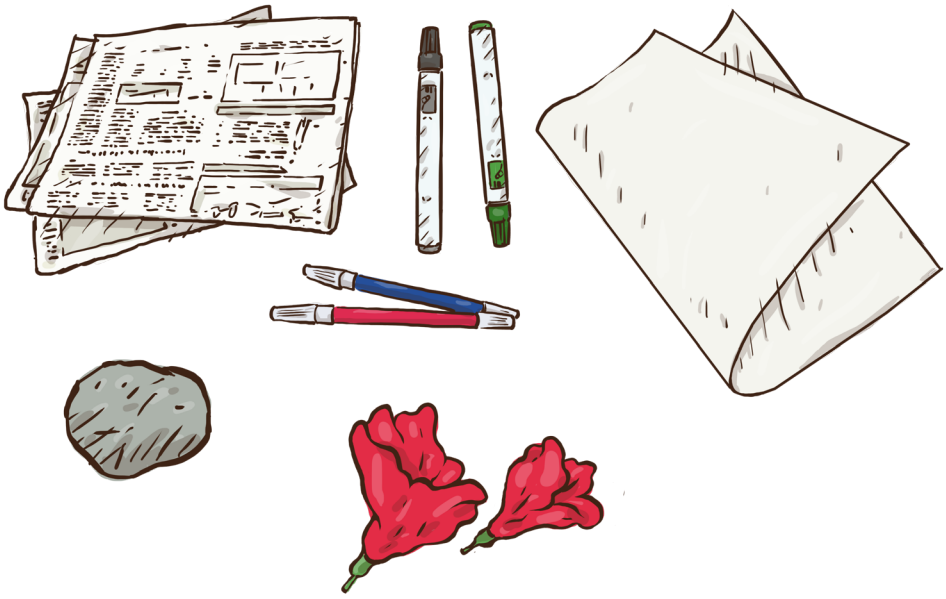

LANGKAH-LANGKAH

1. **Pengingat:** Ingatkan peserta tentang masalah utama lahan/sumber daya alam yang telah dibahas di sesi-sesi sebelumnya.
2. **Membentuk lingkaran**: Ajak peserta untuk duduk melingkar. Berikan 4 batu dan 4 bunga kepada setiap peserta.

3. **Menjelaskan diagram**: Letakkan lembar kertas diagram Batu dan Bunga di tengah lingkaran. Jelaskan arti dari masing-masing empat bagian dalam diagram: Kebenaran (kiri atas), Keadilan (kanan atas), Pemulihan (kiri bawah), dan Bebas dari Kekerasan (kanan bawah).

Kebenaran	Keadilan
Pemulihan	Bebas dari Kekerasan

4. **Batu atau bunga**: Mulai dari bagian Kebenaran, ajak peserta untuk menjawab pertanyaan pertama. Sambil berjalan mengelilingi lingkaran, ajak peserta untuk menempatkan batu atau bunga di dalam kotak kebenaran, sambil menjelaskan mengapa mereka menempatkan batu atau bunga.

   Batu = tanggapan negatif (tidak/belum)
   Bunga = tanggapan positif (ya/sudah)

   Mintalah setiap peserta untuk menjelaskan pilihan batu atau bunga di setiap kotaknya:

   - Menurut Mama apakah kebenaran tentang konflik lahan yang Mama alami diketahui dunia?
   - Apa Mama merasa ada keadilan tentang apa yang terjadi kepada Mama?
   - Apakah Mama dan komunitas Mama dapat melakukan pemulihan?
   - Apakah hidup Mama sekarang aman dan tidak mengalami lagi kekerasan?

4. **Bandingkan**: Setelah semua kotak terisi, tunjukkan persamaan dan perbedaan yang muncul dari kegiatan ini. Lihat di bagian manakah yang memiliki lebih banyak batu atau bunga. Apa yang muncul dari hal itu? Bagian mana dari diagram yang memiliki campuran antara batu dan bunga? Apa kira-kira alasan dari hal tersebut?
5. **Diskusi**: Apa yang bisa kita lakukan untuk membuat lebih banyak bunga dalam diagram?
6. **Ambil gambar**: Jangan lupa untuk mengambil foto diagram batu dan bunga yang sudah selesai dan ucapkan terima kasih kepada para perempuan yang telah membagikan pengalaman mereka. Kegiatan seperti ini dapat menjadi jalan untuk pembelajaran dan pemulihan bagi diri sendiri maupun komunitas.

Modul 12

Model Advokasi

TUJUAN

Peserta memahami model-model advokasi.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Papan tulis atau kertas flep dan selotip sesuai kebutuhan

Spidol

Empat kartu yang masing-masing telah ditulis 4 model advokasi yang berbeda:

Grup A: Pendokumentasian cerita korban dan asal usul masyarakat adat xxx (nama masyarakat adat)

Masyarakat adat XXX sedang menyusun narasi sejarah mereka yang akan dipakai untuk kertas posisi atau naskah akademik dalam rangka mengajukan Perda Masyarakat Adat yang mengakui keberadaan masyarakat adat.

- Sejumlah perempuan muda akan mewawancarai tokoh-tokoh adat (laki-laki dan perempuan) dan menanyakan asal-usul dan struktur adat mereka, tanah dan adat istiadat mereka, dan pengalaman mereka tentang bagaimana hak-hak mereka dilanggar.

Grup B: Pemetaan batas dan wilayah tanah adat

Masyarakat Adat XXX menemukan bahwa wilayah adat mereka tumpang tindih dengan wilayah yang diklaim oleh perusahaan (diskusikan di dalam kelompok untuk memilih perusahaannya) yang telah memiliki ijin konsesi lahan dari pemerintah.

- Sekelompok perempuan berencana membuat peta hutan dan lahan adat dan ingin melibatkan anggota masyarakat adat XXX. Bagaimana mereka akan melibatkan semua orang untuk proses pemetaan? Ketika semua orang berkumpul, bagaimana mereka akan memfasilitasi proses pemetaan?

Grup C: Lobi untuk pengakuan hak masyarakat adat

Masyarakat Adat XXX ingin mengambil kembali tanah adat mereka yang tadinya diklaim oleh negara dan dijadikan sebagai wilayah hutan lindung.

- Perempuan, bersama anggota komunitas, telah melakukan pemetaan hutan adat. Mereka sekarang akan melakukan pertemuan dengan bupati dan DPRD untuk menuntut mereka mengeluarkan Perda Perlindungan Masyarakat Adat XXX agar mereka dapat mengklaim kembali hutan adat mereka.

Grup D: Pengaduan keluhan

PT. FFF berencana untuk memperluas perkebunannya ke wilayah Masyarakat Adat XXX. Masyarakat sudah diberi janji-janji akan diberi plasma jika mereka melepas tanahnya. Tapi ternyata itu semua hanya tipuan.

- Perempuan masyarakat adat XXX bermaksud melaporkan kasus itu ke Komnas HAM, Komnas Perempuan, atau membawanya ke Pengadilan.

WAKTU

150 menit

LANGKAH-LANGKAH

1. **Pengantar**: Mulai dengan diskusi tentang konsesi hutan. Minta peserta untuk membagikan pengetahuan/ pengalaman mereka tentang tanah yang diambil perusahaan. Ajak untuk melakukan refleksi melalui pertanyaan-pertanyaan ini:
   - Apakah pemerintah telah mengeluarkan ijin pengelolaan atau konsesi kepada perusahaan? Jika iya, berapa lama waktunya?
   - Janji-janji apa yang diberikan sebagai bagian dari konsesi?
   - Berapa luas tanah yang diberikan untuk dikelola masyarakat dan berapa lahan yang diambil perusahaan?
   - Apakah ada pembayaran untuk tanah yang diambil? Jika iya, berapa banyak kompensasi yang diterima dan siapa yang menerima? Apakah warga setempat atau hanya tetua adat?

   Lanjutkan diskusi dengan meminta peserta untuk membagi apa yang mereka ketahui tentang Komnas HAM atau Komnas Perempuan. Bersiaplah untuk memberikan informasi tentang bagaimana kedua lembaga ini dapat membantu masyarakat adat Papua untuk melindungi hak-hak mereka. Akhiri pengantar dengan meminta peserta membaca dan mendiskusikan masyarakat adat dan haknya, termasuk deklarasi PBB tentang hak-hak masyarakat adat. (Peserta dapat melihat topik tentang hak masyarakat adat dan konsesi hutan dalam buku saku *Perempuan Menjaga Tanah dan Hutan*).
2. **Bagaimana dengan advokasi**: Lanjutkan diskusi dengan mengajak peserta untuk membagi pemahaman mereka tentang tujuan advokasi. Jelaskan bahwa dalam kegiatan ini, peserta akan melakukan permainan peran sebagai cara untuk lebih memahami berbagai model advokasi untuk diri mereka dan tanah mereka.
3. **Persiapan**: Bagi peserta dalam 4 kelompok, sebisa mungkin buatlah setiap kelompok diisi oleh peserta dari kampung, suku, dan usia yang berbeda. Berikan satu kartu strategi advokasi kepada setiap kelompok. Jelaskan bahwa mereka akan membuat dan memeragakan permainan peran selama 5-10 menit

yang menunjukkan berbagai jalan dalam menyikapi hilangnya sumber daya dan lahan adat. Ajak setiap kelompok untuk membuat cerita yang realistis dan memerankan peran sesuai dengan informasi di kartu mereka. Beri mereka saran seperti bagaimana memperkenalkan para pemain dan peran mereka di awal pertunjukkan; menggunakan tulisan untuk membantu penonton memahami cerita; menggunakan peralatan sederhana untuk kostum dan set ruangan.

4. **Bermain peran**: Berikan waktu 45 menit sampai satu jam bagi semua kelompok untuk mempersiapkan diri dan 45 menit sampai satu jam lagi untuk pertunjukkan.
5. **Refleksi**: Setelah pertunjukkan selesai, ajak peserta untuk berdiskusi dan merefleksikan berbagai pendekatan advokasi yang mereka amati dari pertunjukkan yang sudah berlangsung.
    - Apakah Mama merasa permainan peran ini menggambarkan masalah sebenarnya?
    - Jenis advokasi apa yang Mama amati dalam pertunjukkan tadi? (tulis jawaban peserta di kertas atau papan tulis)
    - Apakah respon-respon dalam permainan tadi sesuai dengan situasi Mama di kampung? Manakah dari pendekatan advokasi tadi yang dirasa paling cocok untuk dilakukan oleh perempuan Papua di kampung Mama dan mengapa?

Catatan untuk fasilitator

Jika waktu terbatas, bisa dipelajari semua jenis advokasi yang disampaikan kemudian dapat memilih hanya sebagian advokasi yang paling tepat bagi para peserta. Sehingga permainan peran hanya dilakukan sebagian saja sesuai dengan pilihan advokasinya.

Modul 13

Mengungkap Akar Persoalan: Rencana Aksi Bagian 1

TUJUAN

Peserta mulai membuat rencana aksi dengan menganalisis masalah tanah yang mau mereka tangani.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Beberapa lembar kertas flep

Spidol

Selotip

WAKTU

120 menit

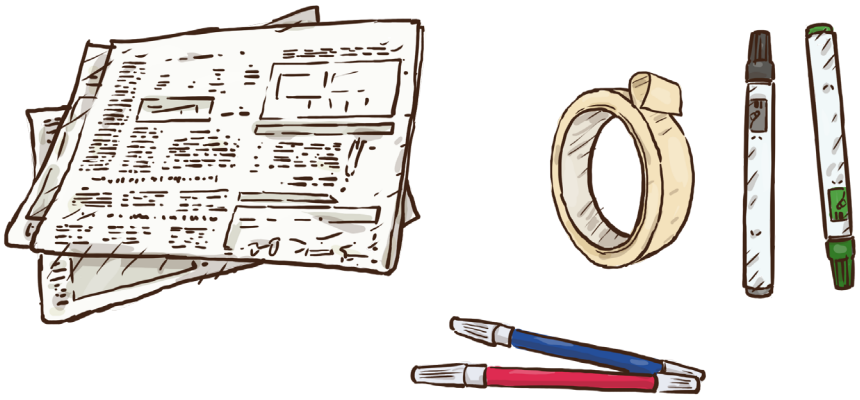

LANGKAH-LANGKAH

1. **Pengantar**: Sesi ini secara khusus membahas tanah adat dan sumber daya alam yang telah diambil dari peserta atau sedang diperebutkan. Untuk membangun rencana advokasi yang kuat, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencermati penyebab munculnya permasalahan pertanahan, berbagai pihak yang terlibat, dan dampaknya terhadap kehidupan peserta.

2. **Persiapan**: Peserta dikelompokkan berdasarkan masalah pertanahan yang mereka alami. Jika memungkinkan, gunakan kelompok yang sama dengan kelompok di Modul 7 untuk membuat peta kampung dan ajak peserta untuk berkelompok kembali berdasarkan peta tersebut. Jika di peta komunitas tidak menunjukkan wilayah di mana tanah atau hutan mereka diambil, atau terancam, minta mereka untuk

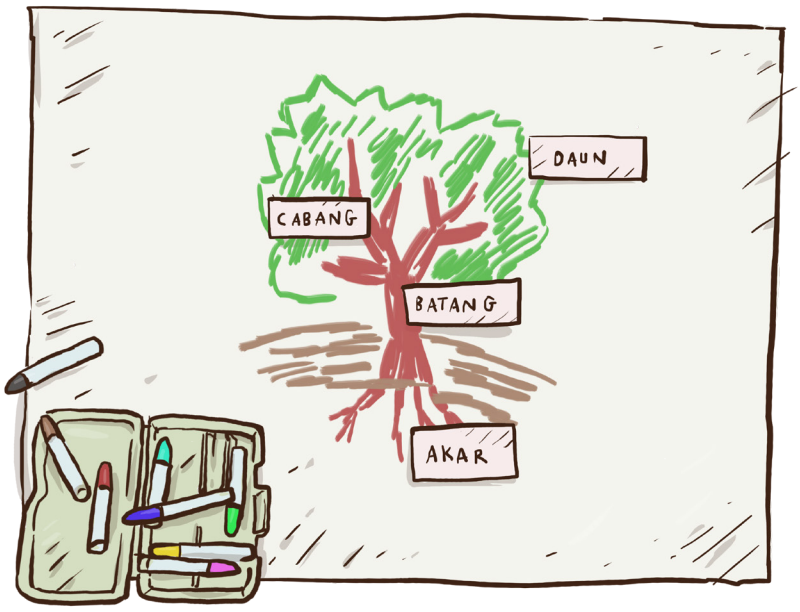

menandai wilayah tersebut di peta mereka. Berilah setiap kelompok selembar kertas flep dan mintalah mereka menggambar sebuah pohon besar. Beritahukan kepada peserta bahwa pohon yang mereka buat tersebut adalah untuk menggambarkan hutan yang menderita karena dirampas dari masyarakat adat Papua.

3. **Mengisi pohon masalah:** Jelaskan kepada peserta bahwa mereka berdiskusi untuk mencari pemahaman yang lebih baik tentang apa yang membuat lahan adat mereka "sakit". Bacakan petunjuk berikut ini berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Peserta akan menuliskan jawaban mereka di bagian-bagian pohon yang berbeda sesuai petunjuk. Berkelilinglah ke setiap kelompok dan bantu mereka untuk berdiskusi sejelas mungkin dengan merujuk pada "Catatan untuk Fasilitator" yang ada di bagian bawah.

   Pertama, **BATANG:** Masalah tanah yang mana yang ingin Mama tangani dalam rencana aksi? Hak-hak perempuan adat, keluarga, atau masyarakat mana yang telah dilanggar? Pastikan untuk membuat catatan di bagian batang tentang lokasi dan sejarah dari masalah: apa yang terjadi dan kapan?

   Setelah 15 menit, pindah ke **AKAR**: Apa penyebab masalahnya? Siapa yang melakukan pelanggaran, baik langsung maupun tidak langsung, dan kenapa? Sekali lagi, periksa setiap kelompok untuk menjawab dengan jelas dan spesifik.

   Setelah 10-15 menit, pindah ke **CABANG dan DAUN**: Apa dampak dari perampasan lahan dan pelanggaran lain yang terjadi dalam kehidupan peserta? Juga dampak kepada keluarga dan masyarakat? (dampak secara ekologis, sosial, ekonomi, dll.)

4. **Presentasi:** Saat setiap kelompok mempresentasikan pohon masalah mereka, ajak mereka untuk mulai memikirkan jenis informasi yang mereka butuhkan untuk menangani

masalah itu: undang-undang, peraturan, pengetahuan adat tentang batas wilayah dan pentingnya budaya mereka, dll. Minta mereka untuk mengidentifikasi orang-orang yang dapat membantu mereka atau orang yang perlu mereka pengaruhi. Buatlah catatan pembahasan diskusi pada kertas flep.

5. **Membandingkan**: Saat semua kelompok telah mempresentasikan pohon masalah, minta peserta apakah mereka melihat kesamaan di antara berbagai perampasan lahan yang dialami peserta (kesamaan dalam hal kapan, bagaimana, siapa pelaku, apa jenis informasi yang dibutuhkan, siapa saja pihak-pihak yang berperan, dll.). Pastikan hasil diskusi dicatat dengan baik.
6. **Penutupan**: Jelaskan bahwa berdasarkan Undang-Undang 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pengakuan dan perlindungan masyarakat adat diatur dalam peraturan daerah. Berikan contoh inspiratif dari masyarakat adat di Papua Barat yang berhasil berjuang untuk mendapatkan pengakuan hak dan wilayahnya dalam peraturan daerah.

   Kabupaten Sorong sejak Desember 2017: <aman.or.id/wp-content/uploads/2018/05/Perda-Kab_-Sorong-No_-10-Tahun-2017-tentang-Pengakuan-dan-Perlindungan-Masy_-Hukum-Adat-Mo-di-Kab_-Sorong-West-Papua.pdf>

   Kabupaten Tambrauw sejak Oktober 2018: <aman.or.id/wp-content/uploads/2019/02/6-PERDA-HUKUM-ADAT.pdf>

   Kapubaten Teluk Bintuni sejak Februari 2019: <aman.or.id/wp-content/uploads/2019/05/PERDA-PPMHA-TELUK-BINTUNI-2019.pdf>.

Alternatif: Jika masih ada waktu, ajak ahli hukum atau aktivis Hak Asasi Manusia (idealnya orang yang berasal dari daerah yang disebutkan dalam contoh inspiratif di atas) untuk memberi informasi lebih banyak mengenai berbagai undang-undang dan peraturan yang bermanfaat bagi masyarakat adat Papua yang terlibat dalam advokasi.

Catatan untuk fasilitator

- Di setiap akhir presentasi kelompok, ajukan pertanyaan berikut jika informasinya tidak disampaikan, dan pastikan jawabannya ditulis dalam gambar pohon yang dipresentasikan:
  - BATANG: Bagaimana cara lahan diambil? Bagaimana prosesnya dan alur waktu/kronologi kejadiannya?
  - AKAR: Apa nama perusahaan yang mengambil lahan dan kapan lahan diambil? Bagaimana perusahaan itu menggunakan lahan yang diambil? Apa saja perjanjiannya, baik perjanjian soal waktu dan cakupan wilayah yang diambil, dari setiap wilayah hutan yang sudah diberi konsesi oleh pemerintah? (Lihat Modul 12 di atas untuk informasi tentang konsesi hutan dan cobalah gabungkan dengan informasi tentang pohon yang sakit ini).
  - CABANG dan DAUN: Apakah peserta masih bisa mengakses lahan mereka? Apakah dampak untuk perempuan dan laki-laki berbeda? Apakah sudah ada protes atau sikap lainnya atas masalah ini?
- Untuk membantu peserta dalam berdiskusi, ajak peserta untuk melihat topik tentang HAM dan pelanggaran HAM di buku saku *Perempuan Menjaga Tanah dan Hutan*.

Modul 14

Merawat Pohon Sehat: Rencana Aksi Bagian 2

TUJUAN

Peserta membuat rencana tindak lanjut untuk menangani masalah terkait lahan yang dibahas di Modul 13, yang dapat mereka terapkan saat mereka kembali ke kampung.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Beberapa lembar kertas flep

Spidol

Selotip

Pin atau stiker untuk semua peserta: ini bisa berupa pin logo salah satu organisasi advokasi atau pesan lain, seperti nomor bantuan untuk perempuan, nomor kontak Komnas Perempuan atau informasi lainnya

WAKTU

120 menit

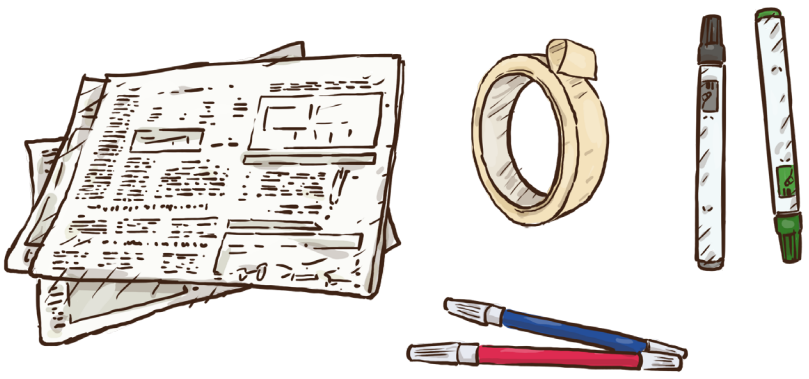

LANGKAH-LANGKAH

1. **Pengantar**: Jelaskan bahwa ini ada sesi lanjutan dari Modul 13. Di sesi ini peserta akan mempraktikkan langkah-langkah membuat rencana aksi yang realistis. Mintalah peserta berkumpul sesuai dengan kelompok saat menggambar pohon yang sakit.
2. **Mengingat ulang**: Minta peserta untuk mengingat 3 modul terakhir tentang advokasi:
   - Batu dan Bunga.
   - Model-model advokasi (pastikan kepada peserta bahwa permainan peran yang telah mereka tampilkan hanyalah beberapa contoh dari model advokasi dan bukan satu-satunya cara dalam melaksanakan model itu).
   - Pohon masalah yang sakit.

Catat poin-poin utama yang diingat peserta dan tambahkan catatan Anda berdasar pengamatan sebagai fasilitator. Berikan selembar kertas flep kepada setiap kelompok dan minta mereka untuk kembali menggambar pohon besar. Namun, pohon yang kali ini digambar adalah pohon yang sehat karena akan diisi oleh langkah-langkah rencana aksi mereka. Jelaskan kepada peserta bahwa mereka bisa menggunakan beberapa model advokasi di dalam rencana aksi mereka, atau pendekatan lain yang tidak disebut di Modul 12. Tetapi dalam kegiatan sesi ini, minta mereka untuk fokus pada satu model dahulu.

3. **Mengisi pohon sehat:** Ingatkan peserta bahwa kata "advokasi" berarti berbagai cara yang bisa mereka lakukan untuk membuat pohon yang sakit menjadi sehat kembali. Minta peserta untuk menuliskan masalah tanah yang ingin mereka tangani lewat rencana aksi ini dan lokasinya di bagian atas kertas. Ulangi proses di Modul 13 untuk mengisi bagian-bagian dari pohon, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini:

   Pertama, **BATANG**: Tindakan apa yang dapat dilakukan Mama untuk mulai memenuhi dan melindungi hak-hak perempuan adat yang telah dilanggar (untuk memulihkan hak ekologis, sosial, dan ekonomi, dll.)? Tindakan ini dapat menjadi salah satu model advokasi, yang juga mencakup kapan dan di mana tindakan ini akan dilakukan, atau informasi lainnya tentang tindakan yang direncanakan ini. Mintalah setiap kelompok untuk membuat rencana sejelas mungkin.

   Setelah kira-kira 20 menit, **AKAR**: Siapa yang akan membantu rencana Mama di tingkat lokal, kabupaten atau distrik, provinsi, dan nasional? Jenis informasi apa yang dibutuhkan oleh Mama untuk membantu rencana Mama (misalnya undang-undang, peraturan, sertifikat tanah, pengetahuan adat tentang sejarah tanah dan wilayah adat, dll.) Dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut?

   Setelah kira-kira 20 menit: **CABANG dan DAUN:** Apa hasil advokasi yang diharapkan atau diinginkan? Apakah termasuk mekanisme untuk melindungi hak masyarakat adat dan wilayah adat? Apa termasuk kompensasi? Keinginan lainnya?

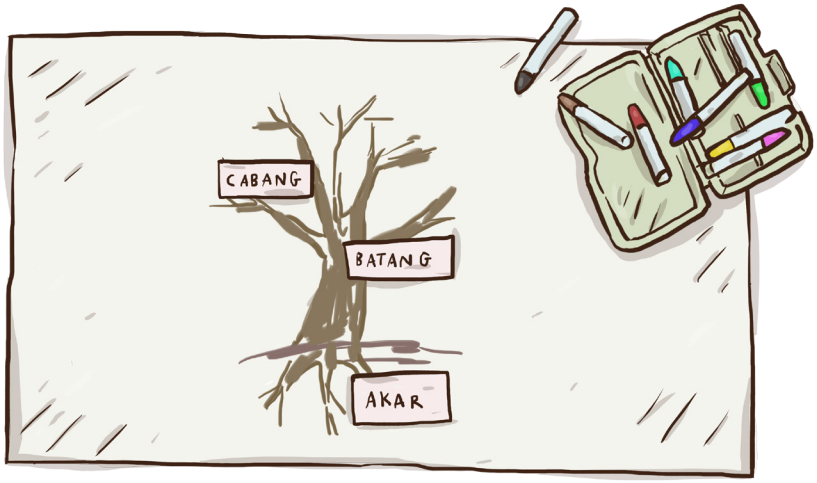

4. **Presentasi:** Kumpulkan gambar pohon sehat, dan persilakan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka satu per satu, dengan merujuk ke bagian yang relevan dari pohon sakit yang telah mereka buat sebelumnya. Ajak mereka untuk menjelaskan bagaimana mereka akan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan atau mempengaruhi orang yang telah mereka identifikasi dalam rencana mereka. Di akhir setiap presentasi, catat poin-poin kunci dalam kertas seperti berikut:

MEMBUAT POHON KITA SEHAT KEMBALI (ADVOKASI)

APA model atau aksi advokasi yang spesifik (batang)	**KAPAN dan DI MANA** advokasi ini akan dilakukan? (batang)	**SIAPA** yang akan terlibat? (akar)	**APA** informasi yang dibutuhkan? (akar)	**CATATAN**
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

5. **Diskusi**: Setelah presentasi, minta setiap kelompok untuk menjelaskan bagaimana mereka memilih kegiatan mereka. Apakah ada aspek dari rencana itu yang menjadi sangat penting bagi perempuan? Minta mereka untuk menjelaskan. Apakah mereka sudah memikirkan tentang siapa saja yang akan menolak kegiatan mereka dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi orang-orang yang menolak ini? Jika ada bagian dari rencana tersebut yang membutuhkan dana, bagaimana mereka mendapatkannya? Ajak peserta untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dari rencana-rencana yang dipresentasikan. Bagaimana mereka dapat saling mendukung atau berkoordinasi dalam setiap aksi? Diskusikan kegiatan atau aksi mana yang harus diprioritaskan dan mengapa.
6. **Mewujudkan rencana**: Tanyakan kepada peserta bagaimana sebenarnya mereka akan dapat menjalankan rencana ini ketika pulang ke kampung. Akankah mereka mendapat dukungan untuk membuat jadwal nyata berdasarkan prioritas kebutuhan dan sumber daya yang tersedia?

7. **Penutupan:** Ajak peserta membuat kesepakatan bersama untuk melangkah dan melaksanakan rencana aksi mereka dan berhubungan dengan sesama peserta dan dengan anggota PWG setiap tiga atau empat bulan di masa datang untuk saling mendukung dan menguatkan. Diskusikan dengan peserta apa cara paling nyaman bagi mereka untuk membuat kesepakatan ini, apakah membuat perjanjian tertulis dan ditandatangani bersama? Atau dengan perjanjian lisan? Berikan pin atau stiker atau tanda lainnya kepada setiap peserta sebagai pengingat kesepakatan yang dibuat.

V:

Penutup

Modul 15

Refleksi, Evaluasi, dan Penutup

TUJUAN

Peserta merefleksikan pengalaman mereka selama pelatihan dan memberikan evaluasi yang jujur dan terbuka untuk membantu AJAR memperbaiki pelatihan selanjutnya dalam mendukung perempuan adat Papua.

BAHAN DAN PERLENGKAPAN

Spidol atau krayon dengan banyak warna

Lembar evaluasi

Kartu berwarna (ukuran seperempat kertas A4)

Pilihan lain:

PowerPoint yang berisi foto-foto pilihan selama berlangsungnya pelatihan (maksimum 30-40 slide, isinya hanya foto)

Laptop atau alat lain untuk menampilkan PowerPoint tersebut

Proyektor untuk memperlihatkan PowerPoint itu di layar atau papan tulis atau dinding ruang pelatihan

WAKTU

120 menit

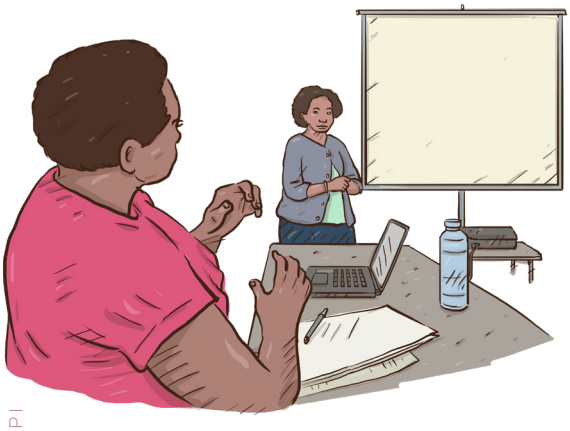

LANGKAH-LANGKAH

1. **Tayangan slide foto selama pelatihan**: Jelaskan bahwa ini sesi terakhir dan merupakan waktu untuk melakukan refleksi dan evaluasi. Jika tersedia laptop dan proyektor, sesi dapat dimulai dengan presentasi foto-foto kegiatan selama pelatihan. Pastikan presentasi itu juga menampilkan foto-foto hasil atau produk dari setiap sesi: peta kampung, peta tubuh, jadwal kegiatan harian atau musiman, pohon sakit/ sehat, dll. Ajak peserta untuk bersama-sama meneriakkan nama modul atau kegiatan yang muncul di foto. Fasilitator cukup menjalankan presentasi tanpa banyak komentar, atau tidak ada komentar sama sekali. Biarkan komentar-komentar itu datang dari peserta. Selain kegiatan, pastikan juga presentasi ini memuat foto-foto peserta atau kelompok saat melakukan permainan, makan, atau bentuk interaksi lainnya (sedang mengobrol, bercanda, dll.).
2. **Meninjau alur pelatihan**: Setelah tayangan slide foto selesai, jelaskan kepada peserta bahwa ini adalah cara untuk membantu peserta mengingat apa yang sudah mereka alami selama pelatihan. Tinjau keseluruhan alur pelatihan: mulai dari cerita-cerita pribadi setiap peserta, lalu berbagi cerita tentang kampung mereka, lingkungan, tantangan yang dihadapi, cerita tentang tanah dan hak-hak mereka, pengetahuan adat mereka dan hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk perubahan. Gabungan dari kegiatan-kegiatan ini memberikan gambaran lengkap tentang siapa mereka sebagai perempuan adat Papua.
3. **Mimpi komunitasmu**: Minta peserta untuk melihat lagi peta kampung dan lingkungan sekitarnya yang telah mereka buat dan masih ditempel di dinding ruangan. Bagikan spidol berwarna dan tanyakan: Apa impian Mama untuk mengubah peta ini menjadi peta kehidupan yang sesuai dengan keinginan Mama? Gambarlah mimpi itu menggunakan spidol berwarna. Tidak perlu ada presentasi tentang peta mimpi ini, tetapi setelah 20 menit, minta peserta untuk berkumpul membentuk lingkaran dan minta setiap peserta untuk menyebutkan satu hal saja tentang peta mimpi mereka. Peta mimpi kampung/ hutan/ lahan yang sehat

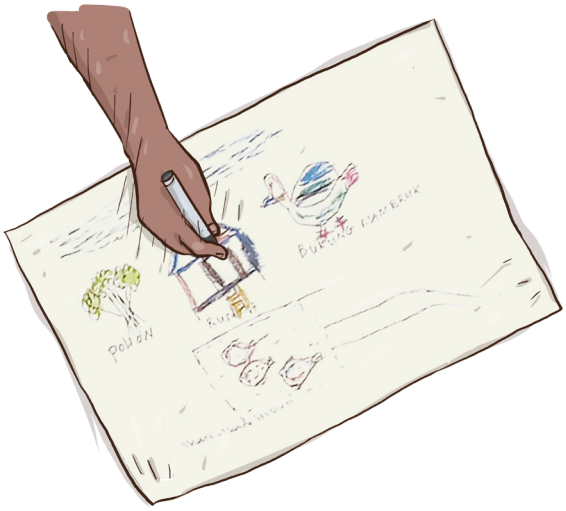

yang dirawat oleh perempuan dan laki-laki yang memiliki hubungan yang sehat ini merupakan mimpi untuk memotivasi kerja advokasi mereka.

4. **Evaluasi**: Bagikan formulir evaluasi dan beri waktu 10-15 menit bagi peserta untuk mengisinya. Jika ada peserta yang memiliki kesulitan dalam menulis, pasangkan dia dengan peserta lain yang bersedia membantu mengisi formulir evaluasi.
5. **Permainan kata-kata dukungan**: Rekatkan kertas di punggung setiap peserta dan bagikan spidol kecil kepada mereka. Minta peserta untuk berkeliling, menuliskan kata-kata atau pesan singkat untuk mendukung, apresiasi, dan dorongan di setiap kertas. Beri waktu 10 menit untuk kegiatan ini, lalu minta peserta untuk berhenti dan mengumpulkan spidol.

6. **Lingkaran solidaritas**: Ambil noken tempat menyimpan kartu topik yang digunakan dalam Modul 9: Noken Pengetahuan Perempuan Adat. Ambil kartunya, bacakan topiknya, dan sebutkan nama pasangan yang dituliskan di kartu itu. Minta mereka maju untuk menerima kartu itu dan minta mereka berdiri bersampingan sambil berpegangan tangan. Ulangi hal tersebut sampai semua kartu diambil oleh semua pasangan dan semua peserta berdiri melingkar sambil berpegangan tangan. Jelaskan bahwa salah satu cara mereka dapat saling menolong adalah dengan saling berbagi pengetahuan adat mereka. Ulangi proses seperti itu dengan menggunakan kertas yang dikumpulkan pada akhir sesi Modul 7: Memetakan Tanah Kita. Kertas tersebut adalah bagian dari pekerjaan rumah setiap kelompok untuk menuliskan nama-nama tetua adat dan orang lain yang dapat diwawancarai untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang batas wilayah, sejarah, dan aspek lain dari wilayah adat. Ambil kertas dari noken dan sebutkan nama anggota kelompok yang tertulis di kertas. Minta anggota kelompok itu untuk mengambil kertasnya dan kembali ke lingkaran sebagai satu kelompok. Beritahukan kepada peserta bahwa mereka memulai sebagai individu, menjadi pasangan, dan kemudian menjadi kelompok dukungan yang bergabung dalam satu lingkaran besar untuk saling membantu melestarikan sejarah dan pengetahuan wilayah adat mereka. Nyalakan lilin di tengah lingkaran. Minta peserta untuk melepaskan kertas dari punggung mereka untuk membaca pesan-pesan yang dituliskan. Setelah beberapa menit, minta peserta untuk memberikan komentar terakhir sebelum menutup pelatihan dengan lagu, doa, atau puisi.

Tips untuk Fasilitator

Sepuluh Sikap untuk Menjadi Fasilitator yang Baik

1. **Percaya diri dan "hadir" dalam forum**. Hadirlah sepenuhnya dalam forum, datang lebih awal, persiapkan diri, perlengkapan, dan kebutuhan kelas. Hindari melakukan kegiatan atau tugas lain pada saat memfasilitasi, kecuali jika Anda memiliki pendamping fasilitator. Berdiri/duduklah di depan atau di tempat yang dapat dilihat oleh semua orang dengan mudah.
2. **Mendengar dan memperhatikan.** Memberi perhatian dan pandangan penuh pada saat peserta menyampaikan pendapatnya. Gunakan bahasa tubuh untuk menunjukkan perhatian Anda. **Menanggapi peserta atau ikut terlibat** dalam percakapan peserta untuk menunjukkan bahwa Anda memang mendengarkannya.
3. **Berbicaralah dengan perlahan dan jelas.** Intonasi dan suara sangat penting. Berbicara dalam tempo sedang dan pastikan peserta dapat menangkapnya. Gunakan bahasa dan istilah yang dipahami peserta.
4. **Mendorong peserta untuk berbicara dan memberi mereka penguatan positif**. **Biarkan peserta saling menjawab pertanyaan**. Beri kesempatan peserta untuk saling memberikan masukan satu sama lain. Hidupkan diskusi. Jika ada yang diam, undang pendapatnya. Katakan: "Apakah ada yang punya jawaban untuk pertanyaan itu?" Tanyakan kepada satu peserta apakah mereka setuju dengan pernyataan peserta lain (saling bertanya, saling belajar, saling berdiskusi).
5. **Kelola diskusi**. Buat alur diskusi. Buat diskusi tetap bergerak maju. Mengutip pernyataan peserta dengan kata-kata Anda sendiri. Anda dapat memeriksa pemahaman Anda tentang apa yang mereka katakan dan memperkuat pernyataan.
6. **Membuat catatan di papan tulis.** Catatlah poin-poin penting dari gagasan peserta di papan tulis atau di kertas flep. Ini memudahkan semua peserta untuk memahami diskusi dan juga memberi penghargaan terhadap gagasan-gagasan peserta.
7. **Kelola waktu, instruksi jelas, memulai mengantar sesi.** Mulailah sesi dengan membahas poin-poin pembelajaran utama untuk setiap sesi. Kemudian baru lanjut kepada topik yang akan dibahas. Mulai dengan contoh akan selalu menarik perhatian. Kelola waktu sesuai dengan jadwal, jika ada perubahan waktu lakukan diskusi dan bahas dengan peserta. Untuk topik-topik atau kegiatan yang rumit, buat instruksi yang jelas dan kalau perlu menuliskan urutannya di papan.
8. **Jangan berdebat dengan peserta, buat 'tempat parkir' pertanyaan yang diajukan yang tidak cocok dengan sesi** untuk memastikan bahwa masalah tersebut dibahas. Luangkan waktu untuk membahasnya nanti. Memfasilitasi bukan tentang menang dan kalah dalam berargumentasi. Siapkan diri untuk lebih banyak mendengar. Jika ada yang perlu diluruskan maka siapkan waktu atau buat *handout* atau catatan yang membantu peserta memahami proses/konsep lebih baik.
9. **Dinamika kelompok, suasana hangat, beri permainan.** Amati dinamika dalam kelompok besar dan kelompok kecil. Perhatikan jika peserta mulai menurun energinya. Lakukan sesuatu untuk mengembalikan perhatian dan energi belajar mereka di kelas. Buat permainan, cerita lucu, bernyanyi atau

meregangkan tubuh. Belajarlah dengan berbahagia!

10. **Refleksi tutup sesi dan buat ringkasan.** Untuk memberikan penutupan, rangkum secara singkat poin-poin utama di akhir setiap sesi. Diskusikan apakah peserta mendapatkan pembelajaran. Di bagian refleksi selalu tanyakan apa yang paling Mama sukai hari ini? Apa yang paling berguna atau menginspirasi? Apa yang paling sulit atau menantang? Apakah ada masukan untuk perbaikan?

Sepuluh Metode Fasilitasi Sederhana

1. ***Flipcharting*.** Menggunakan papan *flipchart* atau kertas flep adalah salah satu keterampilan dasar memfasilitasi. Papan *flipchart* dipakai untuk menuliskan gagasan-gagasan peserta. Tulis dalam bentuk poin-poin secara ringkas, jelas, dan dapat dibaca. *Flipchart* juga dipakai untuk memberi instruksi, membuat diagram konsep, menyusun agenda, dsb.
2. ***Brainstorming*/Curah pendapat**: Ini sering digunakan dalam kelompok besar atau pleno. Beri pertanyaan sederhana dan minta peserta mengungkapkan pendapat mereka. Semua gagasan dikumpulkan dari seluruh peserta dan dari berbagai arah. Ini memungkinkan semua pemikiran dan saran disuarakan.
3. **Kartu gagasan**: Cara yang sama dengan curah pendapat tetapi menggunakan media kartu. Beri pertanyaan sederhana, minta semua peserta menuliskan jawabannya dalam kartu-kartu, bisa menggunakan kartu berwarna untuk setiap pertanyaan yang berbeda. Tempel kartu-kartu di dinding atau papan, kelompokkan sesuai kategori.
4. **Diskusi berpasangan.** Model diskusi kelompok dengan anggota hanya berdua. Biasa disebut diskusi lebah karena suara diskusi yang keras dan banyak berdengung seperti lebah. Diskusi lebah memungkinkan orang-orang yang diam dalam kelas menjadi mau berdiskusi dengan rekannya karena hanya berdua. Ini seperti mengobrol antar kawan. Setelah diskusi minta peserta menyampaikan hasil diskusinya. Bisa juga dipadukan dengan kartu gagasan.
5. **Diskusi Kelompok.** Diskusi kelompok adalah metode paling umum untuk menggali suatu masalah secara mendalam. Pengelompokan bisa berdasarkan tema, kedekatan, atau mereka dapat memilih anggota kelompok sendiri. Metode ini dapat dipadukan dengan *flipcharting* dan kartu gagasan. Hasil diskusi bisa dituliskan di kertas *flipchart* atau di kartu gagasan. Dalam diskusi ini 2-7 pertanyaan dapat diajukan dan dibahas secara mendalam. Perhatikan jumlah kelompok. Idealnya 4-6 orang dalam kelompok. Lebih atau kurang dari itu akan mempengaruhi dinamika kelompok.
6. **Praktik/simulasi/demonstrasi.** Metode untuk meningkatkan pemahaman yang berbasis pengalaman. Dengan cara simulasi atau melakukan prosesnya maka peserta menjadi lebih paham karena pernah melakukannya. Akan sangat cocok untuk model pelatihan yang berbasis keterampilan.
7. **Bermain peran.** Bermain peran akan melibatkan peran-peran tertentu untuk mempertunjukkan atau yang menggambarkan suatu masalah yang dihadapi. Ini dapat membantu peserta memahami bagaimana perasaan orang lain atau bagaimana tindakan mempengaruhi orang secara berbeda.
8. **Lingkar bercerita**. Fasilitator mengidentifikasi tema umum di mana setiap peserta menceritakan sebuah kisah yang telah dia alami secara pribadi. Dalam kelompok kecil, setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbagi cerita dalam waktu tidak lebih dari tiga menit. Tidak ada pertanyaan yang diajukan sampai semua cerita selesai. Kerahasiaan adalah sarana untuk berpartisipasi dalam kelompok. Metode ini sering kali mengikat kelompok secara emosional.

9. **Ceramah.** Metode yang paling banyak digunakan dalam pelatihan, bersifat satu arah dan membutuhkan peran narasumber. Ceramah biasanya dipakai di sekolah, dan menempatkan guru sebagai sumber informasi. Untuk membuatnya lebih interaktif dan partisipatif, dapat dipadukan dengan *brainstorming* terlebih dahulu, setelah itu baru ceramah dilakukan.

10. ***Continuum*.** Metode yang digunakan untuk mengetahui pendapat peserta apakah mereka setuju atau tidak setuju atau netral. Beri beberapa pertanyaan sederhana dan minta mereka menempatkan posisi mereka berdasarkan apa yang mereka yakini.

Sepuluh Permainan untuk Membangun Dinamika

1. **Susunan ulang tahun**. Orang berbaris sesuai dengan hari dan bulan ulang tahun mereka. Tidak boleh bicara. Ini cara cepat untuk memaksa orang bangkit dari kursi dan meregangkan kaki. Ini dapat digunakan untuk membantu membentuk kelompok.
2. **Nama di udara**. Minta peserta menuliskan nama mereka di udara dengan jari/tangan kanan, kemudian tangan kiri. Kemudian kedua tangan pada saat yang bersamaan. Atau dapat menggunakan siku, hidung, lutut. Ini membantu melakukan peregangan.
3. **Naik dan turun.** Buat pasangan, masing-masing mengepalkan tangan, letakkan kepalan di atas satu sama lain. Jika fasilitator mengatakan "Naik" kepalan bawah naik ke atas, jika "turun", kepalan atas turun ke bawah. Fasilitator bisa bilang Naik, naik, turun, turun, atau naik, turun, naik, turun. Buat instruksi sehingga para peserta menjadi ramai dan senang.
4. **Simpul manusia**. Buatlah lingkaran terdiri dari 6-10 orang. Tangan kanan naik, tangan kiri di belakang. Tangan kanan ke depan dan raih/pegang tangan siapa saja di depannya (pastikan bukan orang di sampingnya). Gerakkan tangan kiri dan raih tangan kiri siapa pun. Setelah semua mendapatkan tangan, katakan pada mereka untuk membuat lingkaran yang bagus tetapi tidak mematahkan simpulnya
5. **Nama dan gerakan**. Tuliskan huruf-huruf namamu dengan gerakan tubuh. Semua orang harus melakukannya bersama. Lihat siapa yang tidak ingin menggerakkan tubuh mereka. Terakhir, mari kita buat kata AJAR dengan gerakan tubuh kita.
6. **Tangan, tubuh, dan bintang.** Gambar bintang di kertas flep. Buat kelompok yang terdiri dari enam orang dan minta mereka membuat bintang dengan saling berpegangan tangan. Biarkan mereka mencoba, jika gagal maka fasilitator dapat membantu.

   Lihat gambar.
7. **Rombongan hewan**. Minta setiap peserta memikirkan binatang favorit secara diam-diam. Tanpa berbicara, minta peserta untuk mengatur diri berdasarkan hewan terbesar sampai terkecil. Peserta hanya boleh membuat gerakan dan suara untuk menunjukkan binatang pilihan mereka. Setelah selesai periksa berkeliling dan minta mereka menyebut hewan yang mereka pilih.
8. **Sahabat terbaik.** Buat dua baris berhadapan saling bertatapan. Perhatikan temanmu ingatlah 10 hal tentang temanmu untuk (wajah, rambut, pakaian, dll.). Setelah 30 detik berbalik. Periksa apa mereka bisa mengingat temannya dengan benar.
9. **Menghitung 1,2,3.** Minta peserta berpasangan dan minta mereka untuk bergantian menyebut angka 1,23. Mulai dengan orang pertama menyebut 1, orang kedua menyebut 2, kembali orang ke satu menyebut 3, dst. Permainan ini nampak mudah tapi nantinya peserta akan mulai hilang konsentrasi dan melakukan kesalahan. Setelah berjalan 1-2 menit ganti instruksi, ubahlah 2 menjadi tepuk tangan. Jadi mereka harus menyebut 1, tepuk tangan, 3, dst. Setelah berjalan 1-2 menit ganti lagi instruksi ubah 3 menjadi injak bumi. Jadi mereka harus menyebut 1, tepuk tangan, injak bumi, dst.
10. **Kuda berbisik**. Buat satu kalimat pendek. Suruh peserta membuat dua baris, grup A dan B. Bisikkan pernyataan kepada orang pertama di masing-masing grup. Orang pertama membisikkan pada orang kedua dan seterusnya sampai yang terakhir. Periksa apakah orang di akhir barisan mendengar kalimat yang sama.

AJAR

ASIA JUSTICE AND RIGHTS